

TESIS

**SINERGI PERAN ORANG TUA, GURU, DAN MURID DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA
REVOLUSI INDUSTRI 4.0**



AHMAD FAUZI

NIM. 21502400047

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

TAHUN 2025

**SINERGI PERAN ORANG TUA, GURU, DAN MURID DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA
REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam

Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Oleh:

AHMAD FAUZI

NIM. 21502400047

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

Tanggal 25 Juli 2025

**SINERGI PERAN ORANG TUA, GURU, DAN MURID DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA
REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

Oleh:

AHMAD FAUZI

NIM. 21502400047

Pada tanggal 25 Juli 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Ahmad Mujib, MA.

NIK: 211509014

Pembimbing II



Dr. Susiyanto, M.Ag.

NIK: 211516024

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua



Dr. Agus Irfan, S.HI.,.M.PI.

NIK: 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

SINERGI PERAN ORANG TUA, GURU, DAN MURID DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0


Oleh:
AHMAD FAUZI
NIM.: 21502400047

Tesis ini telah dipertahankan di depan dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang


Tanggal: 17 November 2025

Dewan Penguji Tesis


Penguji I,


Assoc. Prof. Muna Yastuti Madrah, MA
NIK. 211516027

Penguji II,


Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd
NIK. 211585001

Penguji III,


Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.
NIK. 211510018

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan agung Semarang

Ketua,




Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020

ABSTRAK

Ahmad Fauzi: Sinergi Peran Orang Tua, Guru, dan Murid dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0 tahun 2025

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergi antara orang tua, guru, dan murid dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Revolusi Industri 4.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik triangulasi data berupa observasi, angket, dan dokumentasi.

Subjek penelitian terdiri dari guru PAI, orang tua siswa, dan murid kelas atas pada jenjang Sekolah Dasar Islam di Tangerang Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendampingi pembelajaran PAI cukup baik secara administratif, namun masih lemah pada aspek substansi keagamaan. Guru PAI telah mengintegrasikan teknologi digital, seperti video, aplikasi presentasi, platform daring, maupun komunikasi dua arah dengan orang tua. Sementara itu, murid memberikan respons positif terhadap pembelajaran digital walaupun masih terdapat kendala teknis dan gangguan aksesibilitas yang dapat mempengaruhi motivasi untuk belajar.

Kolaborasi antara ketiga pihak sudah berlangsung, namun belum maksimal secara strategis. Sinergi yang efektif masih memerlukan peningkatan dalam hal komunikasi intensif, pelatihan teknologi, dan penyamaan persepsi nilai-nilai keislaman. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi pendidikan berbasis nilai dan teknologi untuk mendukung terbentuknya ekosistem PAI yang berkesinambungan dan kontekstual.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, sinergi pendidikan, era Revolusi Industri 4.0, peran orang tua, guru PAI, murid.*

ABSTRACT

Ahmad Fauzi: The Synergy of Parents, Teachers, and Students in Islamic Religious Education Learning in the Revolusi Industri 4.0 Era in 2025

This study aims to analyze the synergy among parents, teachers, and students in Islamic Religious Education (IRE) learning in the Revolusi Industri 4.0 era. It employed a descriptive qualitative approach using data triangulation through observation, questionnaires, and documentation.

The research subjects consisted of IRE teachers, students' parents, and upper-grade students at an Islamic Elementary School in South Tangerang. The results indicate that parents play an adequate administrative role in supporting IRE, but their engagement in religious content is relatively limited. IRE teachers have integrated digital technology into the learning process, using videos, interactive media, and online platforms, while maintaining two-way communication with parents. In order to create a sustainable and contextual IRE ecosystem, this study suggests bolstering value-based and technology-integrated educational collaboration. Students responded favorably to digital learning, but they encountered difficulties with internet connectivity and constant motivation. While collaboration among the three parties is present, it is not yet strategically optimized. Effective synergy necessitates improvements in communication, technological literacy, and shared understanding of Islamic values.

Keywords: Islamic Religious Education, educational synergy, Revolusi Industri 4.0, parents' role, IRE teacher, students.

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

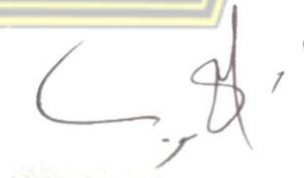
Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Sinergi Peran Orang Tua, Guru, dan Murid dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Tangerang Selatan, 25 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



AHMAD FAUZI

NIM. 21502400047

DAFTAR ISI

PRASYARAT GELAR	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	9
1.3. Pembatasan Masalah atau Fokus Penelitian	10
1.4. Rumusan Masalah	12
1.5. Tujuan Penelitian.....	12
1.6. Manfaat Penelitian.....	13
1.7. Sistematika Penulisan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	16
2.1. Landasan Teori.....	16
2.2. Penelitian Terdahulu	38
2.3. Kerangka Berpikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	16
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
3.3. Subjek dan Objek Penelitian.....	42
3.4. Teknik Pengumpulan Data	43
3.5. Instrumen Penelitian.....	44

3.6. Teknik Analisis Data	44
3.7. Keabsahan Data	44
3.8. Tahapan Penelitian	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
4.2. Deskripsi Data Penelitian	48
4.3. Analisis Peran Orang Tua dalam Pembelajaran PAI.....	66
4.4. Analisis Peran Guru PAI dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi	69
4.5. Analisis Peran Murid dalam Pembelajaran Murid	70
4.6. Sinergi antara Orang Tua, Guru, dan Murid dalam Pembelajaran PAI	73
4.7. Pembahasan Hasil Penelitian	82
BAB V PENUTUP.....	82
5.1. Kesimpulan.....	76
5.2. Implikasi Penelitian.....	83
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	83
5.4. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu elemen fundamental dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Di Sekolah Dasar Islam, PAI memiliki peran ganda, yaitu sebagai pengajaran pengetahuan agama dan sebagai pembentukan karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Tujuan utama pendidikan agama di tingkat dasar adalah membentuk generasi yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidikan agama menjadi pilar dalam membentuk moralitas generasi muda yang akan membawa dampak positif bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa. PAI juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan ajaran Islam, yang dapat diimplementasikan dalam praktik sehari-hari siswa. Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, penting bagi pendidikan agama untuk selalu relevan dengan konteks sosial dan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, pendidikan agama harus menjadi panduan yang kuat dalam membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur dan bertanggung jawab terhadap masyarakat (Latipah et al., 2025: 1065–1073).

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan masuknya era Revolusi Industri 4.0, tantangan dalam pendidikan agama semakin kompleks, terutama di Sekolah Dasar Islam. Era digitalisasi membawa perubahan signifikan dalam cara pendidikan berlangsung, dengan memanfaatkan

teknologi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Hal ini membuka peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, namun di sisi lain, menuntut adanya keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan tetap mempertahankan nilai-nilai agama yang harus diajarkan. Perubahan ini berpotensi mengganggu pembelajaran agama apabila tidak dikelola dengan bijak, terutama di tingkat dasar yang merupakan masa pembentukan karakter utama siswa. Dalam menghadapi perkembangan teknologi, para guru perlu memiliki keterampilan yang memadai untuk menyaring informasi dan memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang mendukung nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pendidikan agama harus mampu bersinergi dengan kemajuan zaman tanpa kehilangan esensi ajaran Islam yang harus diajarkan kepada generasi muda (Hidayatulloh & Nuraeni, 2024: 1-6).

Masyarakat yang terus berkembang dan terhubung melalui teknologi memberikan dampak besar terhadap cara mengajar dan belajar. Para guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi agama, tetapi juga harus mampu memanfaatkan teknologi dalam mendukung proses pembelajaran. Sebagai contoh, pembelajaran berbasis digital atau blended learning dapat membantu siswa dalam memahami materi secara lebih interaktif dan mandiri. Namun, agar teknologi dapat digunakan secara optimal, guru harus memiliki keterampilan yang mumpuni dalam penggunaan teknologi tanpa mengorbankan esensi ajaran agama. Hal ini menjadi tantangan besar bagi para pendidik dalam menghadapi perubahan zaman yang serba cepat. Sehingga, integrasi teknologi dalam pendidikan agama harus dilakukan dengan bijak agar tidak mengubah arah dari tujuan utama pendidikan agama itu sendiri, yaitu

pembentukan karakter dan moral siswa (Damayanti & Ridwan, 2024: 123-128). Oleh karena itu, kemampuan guru untuk menyelaraskan pembelajaran agama dengan teknologi menjadi kunci utama dalam menjaga kualitas pendidikan. Jika teknologi digunakan dengan bijaksana, maka pendidikan agama akan lebih dinamis dan menarik. Namun, tanpa pengelolaan yang hati-hati, bisa terjadi pengurangan dalam penanaman nilai-nilai moral yang esensial dalam pendidikan agama.

Selain itu, tantangan besar lainnya yang dihadapi dalam pendidikan agama di Sekolah Dasar Islam adalah peran orang tua. Orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendukung proses pembelajaran agama anak-anak mereka. Dalam era digital seperti saat ini, orang tua dihadapkan pada tantangan untuk tetap terlibat dalam pendidikan anak, baik dalam hal akademis maupun dalam membentuk karakter dan moralitas yang kuat. Penelitian oleh (Lumaygay & Orong, 2024: 2670-2679) menunjukkan adanya korelasi positif antara keterlibatan orang tua dalam pendidikan dengan motivasi dan prestasi belajar siswa, yang juga berdampak pada pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat krusial dalam menjaga kualitas pembelajaran agama anak-anak di luar sekolah. Keterlibatan orang tua yang lebih besar akan memperkuat pesan-pesan yang disampaikan di sekolah, menciptakan sinergi antara rumah dan sekolah dalam membentuk pribadi yang baik (Afifah Qumariah, Feri Noperman, & Dalifa, 2022: 239). Dalam hal ini, orang tua tidak hanya bertindak sebagai pendukung tetapi juga sebagai mitra yang bekerja sama dengan guru untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Tanpa keterlibatan aktif orang tua, pembelajaran agama akan terbatas dan kurang efektif dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh.

Berdasarkan observasi awal di lapangan, khususnya di Sekolah Dasar Islam di Tangerang Selatan, ditemukan beberapa gap masalah yang signifikan terkait dengan pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Revolusi Industri 4.0. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah pengaruh budaya asing dan globalisasi yang semakin kuat, yang dapat mempengaruhi perilaku dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam. Siswa di Tangerang Selatan, meskipun belajar di lingkungan pendidikan agama Islam, banyak yang terpapar pada pengaruh budaya populer melalui media sosial dan aplikasi digital, yang sering kali tidak sesuai dengan ajaran agama. Hal ini menyebabkan ketidaksesuaian antara nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah dan apa yang mereka lihat serta terima dari luar. Meskipun PAI memiliki tujuan utama untuk membentuk karakter dan moralitas siswa, tantangan besar adalah menjaga konsistensi antara apa yang dipelajari di sekolah dan nilai-nilai yang mereka terima dari lingkungan sosial, baik melalui media sosial maupun teman sebaya.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI juga masih terbatas. Berdasarkan temuan di lapangan, sebagian besar guru PAI di Sekolah Dasar Islam di Tangerang Selatan belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Teknologi yang ada sering kali hanya digunakan untuk memberikan materi tambahan seperti video atau aplikasi pembelajaran yang kurang interaktif dan tidak mendalam. Meskipun ada usaha untuk mengintegrasikan metode blended learning, di lapangan, penggunaan teknologi masih terbatas pada pembelajaran daring yang kurang

mengembangkan keterampilan kritis siswa dalam konteks agama. Hal ini memperlihatkan adanya kebutuhan yang mendesak untuk melatih guru agar lebih terampil dalam menggunakan teknologi, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya sekedar didaktik, tetapi juga mengajak siswa untuk lebih aktif dan interaktif. Dengan demikian, tantangan terbesar yang dihadapi adalah bagaimana menyelaraskan penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama yang tetap menjaga nilai-nilai moral dan spiritual yang esensial dalam ajaran Islam.

Selain itu, peran orang tua dalam mendukung pendidikan agama anak-anak mereka juga menjadi faktor yang sangat penting. Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang tua di daerah Tangerang Selatan, ditemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi pembelajaran PAI anak mereka masih sangat terbatas, terutama dalam konteks pembelajaran daring. Banyak orang tua yang merasa kesulitan untuk memberikan pemahaman agama yang seimbang dengan perkembangan teknologi, sehingga mereka khawatir anak-anak mereka lebih terfokus pada konten hiburan dibandingkan dengan materi ajar agama yang diajarkan di sekolah. Kendala ini semakin diperburuk oleh kurangnya pemahaman orang tua tentang cara mendampingi anak dalam pembelajaran agama di era digital. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat sinergi antara orang tua, guru, dan murid dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penguatan nilai-nilai agama di rumah maupun di sekolah. Sinergi ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pendidikan agama, serta membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moralitas dan karakter yang kuat sesuai dengan ajaran Islam.

Namun, penerapan teknologi dalam pembelajaran agama tidak terlepas dari tantangan yang ada. Salah satunya adalah kesiapan guru dalam menggunakan teknologi secara efektif. Tanpa pelatihan yang memadai, penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama dapat menjadi sia-sia dan tidak optimal. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memperoleh keterampilan dalam menggunakan teknologi yang relevan dengan materi ajar agama, serta mengintegrasikan teknologi dengan cara yang tidak mengurangi esensi ajaran agama itu sendiri. Peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi menjadi aspek penting dalam menjaga kualitas pembelajaran agama di era digital ini (Fathanah et al., 2025: 55-63). Kesiapan guru dalam menggunakan teknologi menjadi aspek penting dalam keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi. Tanpa keterampilan yang tepat, teknologi dapat menjadi hambatan, bukan solusi, dalam pembelajaran agama. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas guru dalam hal ini perlu diutamakan untuk memastikan bahwa teknologi benar-benar menjadi alat yang bermanfaat dalam mendukung tujuan pendidikan agama.

Peran guru di Sekolah Dasar Islam sangat penting dalam memfasilitasi pembelajaran agama yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru harus menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam menunjukkan akhlak yang mulia. Dalam menghadapi perubahan zaman, guru juga dituntut untuk mampu menyelaraskan metode pembelajaran dengan perkembangan teknologi yang ada. Teknologi harus digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa,

dan bukan menggantikan nilai-nilai agama yang harus diajarkan. Sehingga, guru yang berkompeten dan berkarakter menjadi garda terdepan dalam menjaga kualitas pendidikan agama yang sesuai dengan kebutuhan zaman (Mawaddah, 2023: 61-68). Dalam hal ini, guru memiliki peran kunci dalam menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan tetap mengutamakan ajaran agama. Guru harus memiliki kemampuan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap nilai-nilai agama yang luhur di tengah perkembangan zaman yang semakin cepat. Peran guru sebagai pembimbing moral sangat penting dalam memastikan bahwa teknologi yang digunakan mendukung proses pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, keberhasilan pendidikan agama tidak hanya bergantung pada peran guru, tetapi juga pada peran orang tua. Orang tua harus terlibat aktif dalam mendukung pendidikan agama anak-anak mereka di rumah. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, terutama dalam pembentukan karakter anak. Komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki akhlak mulia. Tanpa keterlibatan aktif orang tua, proses internalisasi nilai agama akan terbatas dan tidak optimal (Purniadi Putra et al., 2024: 831-837). Dalam hal ini, orang tua berfungsi sebagai mitra penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan agama di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak-anak mereka dapat memperkuat pemahaman dan aplikasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, komunikasi yang terbuka antara orang

tua dan sekolah sangat penting dalam memastikan bahwa pendidikan agama dapat berkembang secara maksimal.

Perkembangan moralitas generasi muda saat ini sangat dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal, termasuk pengaruh dari media sosial dan budaya populer. Dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif ini, pendidikan agama di Sekolah Dasar Islam di Tangerang Selatan harus dapat bertindak sebagai benteng yang kokoh untuk menjaga moralitas siswa. Pendidikan agama yang baik akan menanamkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, serta mengajarkan bagaimana siswa dapat menjalani hidup dengan nilai-nilai moral yang tinggi. Pendidikan agama yang berbasis pada akhlak yang luhur akan membekali siswa dengan karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan (Ahmad Haerudin, 2025: 149-160). Pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter yang dapat melindungi siswa dari pengaruh buruk yang datang dari luar. Oleh karena itu, pembelajaran agama harus tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman agar dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi perkembangan moral siswa.

Dalam menghadapi perubahan zaman, penting bagi Sekolah Dasar Islam untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan hidup yang diperlukan di era digital. Pembelajaran agama yang berbasis pada nilai-nilai akhlak yang luhur harus menjadi fondasi dalam mendidik generasi muda untuk menjadi individu yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, upaya untuk memadukan pendidikan agama dengan teknologi dan keterlibatan

orang tua sangat diperlukan agar generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral. Dari pada itu urgensi penelitian dengan judul *Sinergi Peran Orang Tua, Guru, dan Murid dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0* sangat penting untuk dilakukan mengingat tantangan dan perubahan cepat yang terjadi dalam dunia pendidikan di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mendampingi dan memotivasi anak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Revolusi Industri 4.0, serta menganalisis bagaimana guru merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi sebagai respon terhadap perkembangan digital yang semakin pesat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan tingkat keterlibatan murid dalam mengikuti proses pembelajaran PAI secara daring atau blended learning, serta mengidentifikasi dan merumuskan bentuk sinergi yang efektif antara orang tua, guru, dan murid dalam menciptakan proses pembelajaran PAI yang berkualitas, relevan, dan bermakna sesuai dengan nilai-nilai Islam di tengah kemajuan teknologi. Dengan fokus pada sinergi ketiga pihak ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih efektif dan adaptif dalam menghadapi perkembangan zaman.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa kolaborasi antara pendidik dan orang tua tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter nilai-nilai sosial yang penting bagi anak. Lalu yang

menjadi pertanyaan bagaimana penyesuaian orang tua, guru dan murid dalam pembelajaran PAI di era digital?

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum optimalnya integrasi antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan perkembangan teknologi digital di era Revolusi Industri 4.0, terutama dalam proses pembelajaran yang bermakna, relevan, dan interaktif bagi siswa.
2. Masih rendahnya pemahaman dan penguasaan teknologi di kalangan guru PAI, yang menyebabkan terbatasnya inovasi dan penggunaan media digital yang mendukung pembelajaran berbasis karakter keislaman.
3. Kurangnya kesadaran sebagian orang tua akan tanggung jawab pendidikan agama anak, yang semestinya dilakukan secara sinergis dengan sekolah dan masyarakat, baik dalam konteks tatap muka maupun pembelajaran daring.
4. Peran murid dalam pembelajaran agama seringkali masih pasif dan kurang mandiri, terutama ketika harus belajar secara blended atau daring yang membutuhkan motivasi dan kedewasaan spiritual.
5. Minimnya kolaborasi konkret antara orang tua, guru, dan murid dalam membentuk ekosistem pembelajaran PAI yang adaptif terhadap era digital, sehingga pendidikan agama seringkali terfragmentasi dan tidak berkesinambungan antara rumah dan sekolah.

1.3. Pembatasan Masalah atau Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka penelitian dibatasi hal-hal berikut:

1. Pembahasan hanya difokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat pendidikan sekolah dasar swasta.
2. Peran yang dikaji terbatas pada tiga komponen utama dalam lingkungan pendidikan, yaitu:
 - a. Orang tua, dalam mendampingi dan memotivasi anak belajar PAI di rumah, baik secara daring maupun luring.
 - b. Guru PAI, dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi di era Revolusi Industri 4.0.
 - c. Murid, dalam keterlibatan aktif mereka sebagai peserta didik dalam proses pembelajaran PAI, terutama dalam konteks pemanfaatan media digital.
3. Aspek teknologi yang dibahas dibatasi pada pemanfaatan alat bantu digital (seperti Google Meet, WhatsApp Group, YouTube, e-learning) dalam proses pembelajaran, bukan pada pengembangan aplikasi atau perangkat lunak.
4. Penelitian ini tidak membahas seluruh kurikulum pendidikan agama Islam secara keseluruhan, melainkan difokuskan pada aspek peran, interaksi, dan kolaborasi antara orang tua, guru, dan murid dalam menunjang pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.
5. Wilayah penelitian akan dibatasi pada satu lembaga pendidikan di satu kota/kabupaten tertentu yang menerapkan pembelajaran digital atau blended learning dalam PAI.

1.4. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung pembelajaran PAI di era Revolusi Industri 4.0?
2. Bagaimana peran guru dalam menyesuaikan pembelajaran PAI berbasis teknologi?
3. Bagaimana peran murid dalam menghadapi pembelajaran PAI yang berbasis digital?
4. Bagaimana sinergi antar ketiganya dalam menciptakan proses pembelajaran PAI yang efektif dan bermakna di era Revolusi Industri 4.0?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peran orang tua dalam mendampingi dan memotivasi anak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era Revolusi Industri 4.0.
2. Menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi sebagai respon terhadap perkembangan digital.
3. Menggambarkan tingkat keterlibatan murid dalam mengikuti proses pembelajaran PAI secara daring atau blended learning di era digital
4. Mengidentifikasi dan merumuskan bentuk sinergi yang efektif antara orang tua, guru, dan murid dalam menciptakan proses pembelajaran PAI yang

berkualitas, relevan, dan bermakna sesuai dengan nilai-nilai Islam di era Revolusi Industri 4.0.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait peran sinergis antara orang tua, guru, dan murid dalam pembelajaran berbasis teknologi di era Revolusi Industri 4.0.
 - b. Memperkaya literatur akademik tentang pendekatan kolaboratif dalam pendidikan Islam, terutama dalam konteks transformasi digital pendidikan.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi Guru PAI: memberikan gambaran mengenai strategi dan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas proses belajar PAI di tengah perkembangan teknologi dan menjadi bahan refleksi dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan digital untuk merancang pembelajaran yang interaktif dan bermakna.
 - b. Bagi Orang Tua: meningkatkan kesadaran tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam pendidikan agama anak, tidak hanya dalam aspek moral-spiritual, tetapi juga dalam mendukung penggunaan teknologi secara positif.
 - c. Bagi Murid: memberikan dorongan untuk menjadi peserta didik yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai

keislaman dalam kehidupan sehari-hari melalui proses belajar yang modern dan relevan.

- d. Bagi Sekolah dan Pengambil Kebijakan: Memberikan rekomendasi kebijakan dan strategi penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam pelaksanaan pendidikan agama di era digital.

1.7. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam Tesis ini bisa sistematis dan terarah dengan baik, maka sistematika pembahasan disusun secara berurutan sebagai berikut:

BAB I. Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah yang melandasi pentingnya penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis secara keseluruhan.

BAB II. Bab ini memuat kajian teori dan konsep-konsep yang relevan dengan topik penelitian, seperti pengertian Pendidikan Agama Islam, peran orang tua dalam pendidikan agama, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran digital, peran murid sebagai subjek aktif, serta kerangka berpikir tentang sinergi ketiganya dalam konteks era Revolusi Industri 4.0. Di dalam bab ini juga dimuat kajian hasil penelitian terdahulu serta kerangka konseptual yang mendasari penelitian.

BAB III. Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan langkah-langkah menjaga keabsahan data. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.

BAB IV. Bab ini berisi penyajian data hasil penelitian di lapangan, analisis peran orang tua, guru, dan murid dalam pembelajaran PAI berbasis teknologi, serta bentuk sinergi di antara ketiganya. Bab ini juga memuat pembahasan secara kritis dengan mengaitkan hasil temuan dengan teori yang relevan dan studi terdahulu.

BAB V. Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi dari temuan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang dapat diberikan untuk pengembangan praktik dan penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

1. Tujuan dan esensi Pendidikan Agama menurut Islam
 - a. Definisi dan urgensi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Ramayulis adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al- Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dari pengertian di atas sangatlah jelas, bahwa pendidikan agama islam (PAI) bukan hanya mengajarkan materi/konsep untuk sekedar difahami oleh peserta didik, melainkan lebih menekankan kepada penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan tak lain karena memang sejatinya materi pendidikan agama islam memiliki karakteristik yang menuntut adanya dua hal tersebut, yakni penghayatan dan pengamalan.

Oleh karena itu, menurut Ramayulis tujuan pendidikan agama Islam yang memiliki ruang lingkup adanya keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT (Tuhan YME), hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya, adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam,

sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Ramayulis, 2005: 21-22).

Pengertian Urgensi Pendidikan Islam adalah meningkatkan kemampuan spiritual serta pembentukan pribadi peserta didik hingga menjadi insan yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Peningkatan kemampuan spiritual terdiri dari pengenalan, pemahaman, penghayatan, pengamalan serta penerapan norma-norma keislaman dalam kehidupan diri sendiri maupun sosial kemasyarakatan. Keseluruhannya itu bertujuan pada peningkatan berbagai kemampuan yang dimiliki manusia sehingga indikasinya menunjukkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt di muka bumi (Adam et al., 2022: 155-161).

Berdasarkan pemahaman terhadap pengertian dan urgensi Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Ramayulis, dapat disimpulkan bahwa PAI bukan hanya berfokus pada pemberian pengetahuan agama yang bersifat kognitif atau intelektual, tetapi juga mengutamakan aspek afektif dan praktis. PAI bertujuan untuk menanamkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Ini mengindikasikan bahwa PAI memiliki karakteristik yang berbeda dari mata pelajaran lainnya, karena lebih menekankan pada perubahan perilaku dan akhlak yang baik melalui implementasi ajaran agama secara nyata dalam kehidupan sosial, pribadi, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, tujuan pendidikan agama Islam bukan hanya mencetak

individu yang mengetahui ajaran Islam, tetapi juga menjadi insan yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

Tujuan yang lebih luas dari PAI adalah untuk mencapai keserasian dan keseimbangan dalam berbagai hubungan manusia, yaitu hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri, makhluk lain, dan lingkungan. PAI berusaha membentuk individu yang mampu menjalani hidup secara seimbang dengan tetap mengedepankan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupannya, baik itu di tingkat pribadi, sosial, maupun sebagai warga negara. Urgensi pendidikan agama Islam semakin jelas ketika dilihat dari tujuan untuk meningkatkan kemampuan spiritual peserta didik yang meliputi pengenalan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama. Hal ini diharapkan dapat membentuk pribadi yang tidak hanya berpengetahuan agama, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dengan demikian, PAI memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas moral dan spiritual peserta didik sebagai bagian dari upaya untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan beradab, sesuai dengan ajaran Islam.

b. Peran PAI dalam membentuk karakter dan spiritualitas

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia

muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna dan tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi peserta didik, yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak (Sulistiyowati, 2024: 63-76).

Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia (Rizal, 2014: 97-112). Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

2. Revolusi Industri 4.0 dan Implikasinya terhadap pendidikan

a. Definisi dan karkateristik Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri Keempat (alias Industri 4.0, diterjemahkan dari Industri 4.0 seperti dalam bahasa Jerman) bermula tahun 2011 dari sebuah proyek dalam strategi teknologi tinggi pemerintah Jerman. Ini memajukan konsep Cyber Physical Systems (CPS) Vogel Heuser &

Hess, (2016) menjadi Cyber Physical Production Systems (CPPS) (Vogel-Heuser & Hess, 2016: 411-413). *Smart Factory* adalah salah satu inisiatif terkait utama Industri 4.0 (Zühlke, 2010: 129-138). Istilah Industri 4.0 diperkenalkan secara publik pada tahun 2011 di Hannover Fair. Industri 4.0 merupakan inisiatif strategis nasional yang dipimpin oleh Kementerian Pendidikan dan Penelitian (BMBF) dan Kementerian Perekonomian dan Energi (BMWi). Untuk merundingkan prakarsa tersebut, dibentuklah kelompok kerja yang terdiri dari aktor-aktor dari pemerintah serta dari dunia usaha dan universitas. Kelompok kerja dipimpin oleh Henning Kagermann, mantan ketua SAP SE dan presiden Akademi Sains dan Teknik Jerman (acatech). Pada bulan April 2013, kelompok kerja mengeluarkan rekomendasinya dalam sebuah laporan berjudul “Rekomendasi untuk mengimplementasikan inisiatif strategis industri 4.0. Menurut laporan tersebut, pabrik pintar harus menggunakan perangkat IoT dan Internet untuk mengumpulkan data pada semua tahap proses produksi di ruang fisik (dunia nyata), dan kemudian membuat ulang data ini di dunia maya (Wegener et al., 2016). Artificial Intelligence kemudian menganalisis data cyber ini, atau menjalankan simulasi untuk mendapatkan solusi optimal. Temuan Artificial Intelligence akan secara otomatis dimasukkan kembali ke dalam sistem kontrol pabrik dunia nyata. Sederhananya, pabrik pintar adalah pabrik yang berpikir sendiri (Hitachi-UTokyo, 2018: 978-981). Hermann et al., (2015) menguraikan prinsip industry 4.0 terdiri dari empat desain. Pertama, koneksi merupakan kapasitas mesin, gadget,

sensor, dan manusia untuk saling berinteraksi satu sama lain dengan penggunaan Internet of Things (IoT) atau Internet of People (IOP) (Hermann et al., 2015: 4-16). Akan tetapi prinsip ini memerlukan kolaborasi, keamanan, dan standar. Kedua, transparansi informasi mengacu pada kemampuan sistem informasi untuk membangun replika virtual dari dunia nyata dengan memasukkan data sensor ke dalam model digital (termasuk analisis data dan penyediaan informasi).

Revolusi Industri 4.0 secara tidak langsung mengubah cara pandang tentang pendidikan Abad 21 saat ini. Bergesernya pendidikan Abad 21 saat ini tidak hanya sekadar konsep cara mengajar, tetapi jauh yang lebih esensial, yakni perubahan cara pandang terhadap konsep pendidikan itu sendiri. Konsep pendidikan 4.0 sangatlah jauh perbedaannya dengan pendidikan era Abad 21. Dengan karakteristik dunia kerja pada era ini tentu saja berefek pada berubahnya jenis pekerjaan yang tersedia. Ada banyak pekerjaan yang menghilang karena memang sudah tidak dibutuhkan lagi. Berubahnya jenis pekerjaan tentu saja menuntut berbagai keahlian baru yang harus dimiliki oleh lulusan sekolah maupun universitas. Menurut paparan Wold Economic Forum (2015) pada tahun 2020 ada sepuluh jenis keterampilan (skill) yang relevan dengan era Revolusi Industri 4.0, yaitu: (1) *complex problem solving*, (2) *coordinating with others*, (3) *people management*, (4) *critical thinking*, (5) *negotiation*, (6) *quality control*, (7) *service orientation*, (8) *judgement and decision making*, (9) *active learning*, dan (10) *creativity*. Pendidikan 4.0 merupakan

pendidikan yang dipengaruhi oleh Revolusi Industri 4.0, dengan bercirikan pendidikan lebih memanfaatkan teknologi digital (cyber system) dalam proses pembelajaran. Dengan penggunaan teknologi tersebut memungkinkan proses pembelajaran berlangsung tidak terbatas ruang dan waktu, dengan arti proses pembelajaran tidak hanya diruang kelas dan pada saat jam belajar. Sungguh sebuah pekerjaan rumah yang tidak mudah bagi dunia pendidikan, khususnya di Indonesia. Tantangan pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 berupa perubahan dari cara belajar, pola berpikir serta cara bertindak para peserta didik dalam mengembangkan inovasi kreatif berbagai bidang.

- b. Teknologi sebagai alat dalam pembelajaran (e-learning, aplikasi, video, dsb.)

Dalam prakteknya e-learning memerlukan bantuan teknologi. Karena itu dikenal istilah: *computer based learning* (CBL) yaitu pembelajaran yang sepenuhnya menggunakan komputer; dan *computer assisted learning* (CAL) yaitu pembelajaran yang menggunakan alat bantu utama komputer. Teknologi pembelajaran terus berkembang. Namun pada prinsipnya teknologi tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: *Technology based learning* dan *Technology based web-learning*. *Technology based learning* ini pada prinsipnya terdiri dari *Audio Information Technologies* (radio, audio tape, voice mail telephone) dan *Video Information Technologies* (video tape, video text, video messaging). Sedangkan technology based weblearning pada dasarnya adalah *Data Information Technologies* (bulletin board,

Internet, e-mail, tele-collaboration). Dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari, yang sering dijumpai adalah kombinasi dari teknologi yang dituliskan di atas (audio/data, video/data, audio/video). Teknologi ini juga sering di pakai pada pendidikan jarak jauh (distance education), dimasukkan agar komunikasi antara murid dan guru bisa terjadi dengan keunggulan teknologi e-learning ini. Di antara banyak fasilitas internet, menurut Onno W. Purbo (Onno W. Purbo, 1997: 76), “ada lima aplikasi standar internet yang dapat digunakan untuk keperluan pendidikan, yaitu *email, Mailing List (milis), News group, File Transfer Protocol (FTC), dan World Wide Web (WWW)*”. Ada beberapa alternatif paradigma pendidikan melalui internet ini yang salah satunya adalah system “*dot.com educational system*” (Kardiawarman, 2000: 63). Paradigma ini dapat mengitegrasi-kan beberapa sistem seperti, Pertama, paradigma *virtual teacher resources*, yang dapat mengatasi terbatasnya jumlah guru yang berkualitas, sehingga siswa tidak haus secara intensif memerlukan dukungan guru, karena peranan guru maya (*virtual teacher*) dan sebagian besar diambil alih oleh sistem belajar tersebut. Kedua, *virtual school system*, yang dapat membuka peluang menyelenggarakan pendidikan dasar, menengah dan tinggi yang tidak memerlukan ruang dan waktu. Keunggulan paradigma ini daya tampung mahasiswa tak terbatas. Mahasiswa dapat melakukan kegiatan belajar kapan saja, dimana saja, dan darimana saja. Ketiga, paradigma *cyber educational resources system, atau dot com learning resources system*. Merupakan pendukung kedua paradigma di atas,

dalam membantu akses terhadap artikel atau jurnal elektronik yang tersedia secara bebas dan gratis dalam internet (Elyas, 2018: 5-8).

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam

a. Pendekatan Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran PAI di Era Digital

Peran orang tua dalam pendidikan anak sangat penting dalam tiga aspek utama: keterlibatan aktif dalam pembelajaran, adaptasi terhadap tren digital, dan perhatian emosional. Korelasi positif antara keterlibatan orang tua dan prestasi akademik, adaptasi terhadap pembelajaran modern, serta dukungan emosional menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan anak. Pendekatan terpadu yang melibatkan pelatihan bagi orang tua, dukungan emosional, dan penguatan komunikasi dapat menjadi solusi strategis dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern (Mastarida et al., 2022: 650). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam pendidikan anak, kemampuan adaptasi terhadap transformasi digital, dan perhatian emosional memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan pendidikan anak.

3. Peran Guru dalam Pembelajaran PAI di Era Digital

a. Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Pendidikan Islam

Guru sebagai fasilitator artinya guru memfasilitasi proses pembelajaran. Fasilitator bertugas mengarahkan, memberi arah, memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik, dan memberikan semangat. Guru sebagai fasilitator juga berarti guru berperan

memfasilitasi kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai fasilitator tugasnya bukan hanya mengajar melainkan membina, membimbing, memotivasi, serta memberikan penguat–penguat positif kepada peserta didik. Menurut Wina Sanjaya, peran guru sebagai fasilitator yaitu: Guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran (Sanjaya, 2006: 212). Teori di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa guru sebagai fasilitator membawa dampak pada pola hubungan antara guru dengan peserta didik menjadi hubungan kemitraan, yang semula bersifat “top–Down” (atas–bawah) yaitu guru seringkali di posisikan sebagai atasan yang cenderung otoriter, instruksi bergaya birokrat, bahkan pawang. Sedangkan peserta didik di posisikan sebagai bawahan yang senantiasa patuh terhadap instruksi dan segala sesuatu yang di kehendaki oleh guru. Peran guru agama sebagai fasilitator yaitu guru memiliki tugas memberikan bimbingan serta arahan bagi proses pembelajaran di kelas. Sebagai fasilitator, guru agama juga berperan sebagai pemandu jalannya diskusi, yakni meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan peserta didik.

b. Strategi Guru dalam Mengoptimalkan Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Sebagai seorang pendidik profesional haruslah mempunyai ide–ide kreatif untuk menggunakan sebuah strategi yang bisa diterapkan pada peserta didiknya supaya mereka bisa lebih aktif dan kritis untuk

mengemukakan pendapat dan pembelajaranpun bisa lebih efektif. Tuntutan sebagai pendidik yang kreatif haruslah punya strategi untuk menarik minat siswa atau peserta didik untuk ikut aktif dalam aktifitas belajar di kelas, pendidik harus mempunyai sifat hangat kepada siswanya serta memahami apa dan bagaimana pembelajaran yang menyenangkan bagi mereka. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah guru. Guru mempunyai pengaruh yang cukup dominan terhadap kualitas pembelajaran, karena gurulah yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran di kelas (Waluyo, 2011: 16).

Di era teknologi yang semakin maju, seperti smartphone, internet, dan media visual, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sangat penting, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Meskipun banyak siswa menggunakan smartphone untuk bermain game atau mengirim pesan, perangkat ini sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran. Penggunaan smartphone dalam pembelajaran PAI, seperti menampilkan gambar atau video terkait materi, dapat memperkuat pemahaman siswa yang tidak cukup hanya dengan ceramah atau penjelasan teori. Metode ceramah yang monoton dapat membuat siswa mudah bosan dan hanya memahami materi secara terbatas. Dengan mengintegrasikan media digital dan teknik pencarian informasi melalui internet, siswa dapat lebih mudah mengakses gambar atau video yang relevan, yang pada

gilirannya dapat mempercepat pemahaman mereka terhadap materi PAI.

4. Peran Murid dalam Pembelajaran PAI

a. Tanggung Jawab belajar dan Pengembangan Karakter

Lickona (2015) menyatakan bahwa “tanggung jawab secara literal berarti kemampuan untuk merespon atau menjawab”, menunjukkan bahwa tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang sangat melekat pada manusia (Lickona, 2015: 72). Ini menunjukkan bahwa tanggung jawab berfokus pada orang lain, memberikan perhatian, dan secara aktif merespons keinginan mereka. “Berani, siap, dan teguh hatinya dalam menerima putusan dan tindakan yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja, maksudnya, siswa dikatakan bertanggung jawab jika dirinya sadar mengambil keputusan dan mau menghadapi segala akibat yang terjadi” (Apriani & Wangid, 2015: 12-25).

Pendidikan karakter dapat diterapkan dalam aktivitas pendidikan sehingga nilai tanggung jawab dapat diinternalisasi secara utuh dalam diri siswa. (Nitte & Bulu, 2020: 38) menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter harus ditunjukkan dalam setiap pelajaran kelas melalui contoh dan praktik. Menurut (Agboola & Tsai, 2012: 163-170), implementasi pendidikan karakter berarti menanamkan nilai (share value) dan mengajarkan siswa nilai tanggung jawab. Ini bukan hanya perbaikan tingkah laku, tetapi juga membentuk siswa secara keseluruhan untuk membawa perubahan

karakter dalam diri mereka sendiri. Menurut (Heriyanto et al., 2019: 327-340), pendidikan karakter bertujuan untuk membantu siswa mengalami transformasi diri secara keseluruhan. Oleh karena itu, cara terbaik untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa adalah dengan menerapkan pendidikan karakter dengan pendekatan holistik dan terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran. Sejalan dengan presentasi (Afriana, 2018: 76-92), menerapkan pendidikan karakter secara menyeluruh dan terintegrasi dalam pembelajaran adalah cara yang efektif untuk mendorong siswa untuk memahami nilai secara kognitif, menghargai nilai secara afektif, dan menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari untuk menghasilkan perubahan yang berkelanjutan dalam diri mereka sendiri. Pemberian motivasi dan peraturan di kelas adalah langkah pertama menuju penerapan pendidikan karakter. (Julaiha, 2014: 14) menyatakan bahwa pemberian motivasi dan peraturan kelas dapat menjadi cara untuk menanamkan nilai karakter dalam diri siswa. Hal ini membuat siswa sadar akan pentingnya tanggung jawab. Oleh karena itu, motivasi dan aturan kelas diberikan secara konsisten setiap pertemuan dan dilakukan secara berkelanjutan.

b. Adaptasi Murid Terhadap Model Pembelajaran Digital

Teknologi digital dalam pembelajaran telah menjadi dan semakin penting dalam dunia pendidikan. Cara kita mendapatkan, mengakses, dan berbagi data telah berbeda jauh dan sangat berubah oleh teknologi digital. Saat ini, siswa tidak hanya terbatas pada

pembelajaran di kelas dengan buku teks, papan tulis, dan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Teknologi digital telah memungkinkan siswa untuk menggunakan lebih banyak metode dan media pembelajaran, yang memungkinkan peningkatan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Pertama, metode pembelajaran yang digunakan di sekolah telah diubah oleh teknologi digital. Dulu, metode pembelajaran tradisional sering kali didominasi oleh ceramah guru dan belajar pasif siswa. Namun, dengan kemajuan teknologi digital, pembelajaran saat ini dapat dirancang secara lebih interaktif, kolaboratif, dan berfokus pada pemecahan masalah. Penggunaan simulasi digital, perangkat lunak bernilai edukatif, dan media pembelajaran berbasis multimedia memungkinkan proses belajar menjadi lebih dinamis dan menarik. Metode ini secara signifikan meningkatkan keterlibatan aktif siswa, meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, dan meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah mereka melalui pengalaman belajar yang langsung dan bermakna.

Selain itu, dengan adanya teknologi digital, media pembelajaran telah mengalami transformasi yang signifikan. Dalam era digital, siswa tidak hanya bergantung pada buku teks cetak sebagai sumber informasi utama, mereka sekarang dapat mengakses berbagai jenis media digital, seperti e-book, jurnal elektronik, video pembelajaran, dan data berbasis online. Media digital memungkinkan siswa mengakses informasi dengan lebih mudah dan cepat, serta

menyajikan konten dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Dengan demikian, siswa dapat belajar melalui berbagai jenis media, termasuk YouTube, Quizizz dan lainnya, tetapi tidak terbatas pada text book atau buku cetak.

Selain itu, teknologi digital memungkinkan pembelajaran daring atau jarak jauh. Siswa dapat mengikuti kelas atau program belajar dari jarak jauh melalui platform pembelajaran online tanpa harus hadir di kelas secara langsung. Ini meningkatkan fleksibilitas bagi siswa yang memiliki keterbatasan waktu, geografis, atau mobilitas. Selain itu, e-learning memungkinkan siswa untuk mengulang materi yang sulit, mengatur kecepatan belajar mereka sendiri, dan belajar secara mandiri. Dalam keadaan darurat seperti pandemi COVID-19, teknologi digital dan e-learning telah menjadi sangat penting untuk menjaga pendidikan tetap berjalan (Abdul Sakti, 2023: 212-219).

5. Sinergi Orang Tua, Guru, dan Murid

a. Kolaborasi Tiga Pihak Dalam Ekosistem Pendidikan

Belajar menciptakan hubungan antara pengetahuan baru dan pengalaman sebelumnya. Menurut ahli, belajar adalah bentuk pertumbuhan yang mencerminkan perubahan perilaku melalui pengalaman dan latihan. Proses belajar melibatkan interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan, dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk motivasi belajar, yang merupakan komponen

penting untuk keberhasilan pembelajaran (Kosilah & Septian, 2020: 6).

Motivasi belajar membuat siswa aktif, tekun, dan bertanggung jawab dalam belajar. Orang tua, guru, dan murid memiliki peran penting dalam menumbuhkan dorongan ini. Guru membantu membuat lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendorong kreativitas siswa, dan orang tua membantu keluarga dengan memberikan dorongan dan perhatian yang konsisten (Aini et al., 202: 1-8).

Dengan bekerja sama antara guru, orang tua, dan siswa, ada banyak cara untuk meningkatkan motivasi belajar. Diharapkan ketiga komponen ini bekerja sama untuk membuat lingkungan belajar yang mendukung, baik di sekolah maupun di rumah, yang memungkinkan pencapaian tujuan pendidikan dengan lebih efisien. Sinergi ini menjadi dasar untuk menggunakan berbagai teknik yang sesuai dengan potensi masing-masing pihak untuk meningkatkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan (Deliyati et al., 2023: 478-486).

b. Model Komunikasi dan Penguatan Peran Bersama

Siswa, orang tua, dan guru harus dapat bekerja sama untuk membentuk karakter yang kuat bagi anak-anak mereka sebagai bekal di masa depan untuk kehidupan modern. Beberapa anak-anak muda, terutama siswa, mengalami degradasi moral. Ini disebabkan oleh lingkungan mereka dan kurangnya kemampuan mereka untuk memahami informasi yang benar-benar diperlukan untuk belajar. Di

tahun 1970 atau 1980, karakter tentu berbeda dari perspektif dan bentuknya di era modern. Ini karena perkembangan digital dan informasi belum begitu kuat seperti sekarang ini. Sebagai pengguna media modern yang berkembang dengan cepat, siswa dikhawatirkan menerima semua informasi tanpa filter, yang berkontribusi pada pembentukan karakter mereka sendiri.

Berbeda dengan belajar mandiri, siswa harus selalu didampingi dan dipandu oleh orang tua dan guru. Untuk memperkuat karakter siswa, pola komunikasi yang dibangun antara sekolah dan rumah sangat penting. Salah satu cara yang tepat untuk mendapatkan jawaban yang mengarahkan anak dari sudut pandang orang dewasa dan berfokus pada masa depan anak adalah dengan bertanya kepada orang tua dan guru tentang masalah atau tantangan yang dihadapi siswa. Komunikasi membantu orang tua dan guru membuat ruang pertemuan dan pendekatan untuk membangun hubungan yang kuat yang didasarkan pada kepercayaan.

Meskipun teknologi saat ini dapat dengan mudah diakses dan digunakan untuk mendukung pembelajaran siswa baik di rumah maupun di sekolah, itu tidak berarti pembelajaran sepenuhnya bergantung pada teknologi. Dalam hubungan antara siswa, orang tua, dan guru, teknologi tidak selalu dapat menunjukkan empati dan simpati. Karena itu, orang tua dan guru harus berbicara tentang cara terbaik untuk memperkuat karakter anak-anak mereka dan membantu mereka memilih aktivitas yang bermanfaat di masa depan. Guru

membuat dan melaksanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang konstruktif dengan cara saintifik yang interaktif, sementara orang tua menciptakan kehangatan dan komunikasi di rumah (Zulyan et al., 2014: 2).

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini akan merujuk pada beberapa studi sebelumnya yang membahas sinergitas dalam pembelajaran PAI di Era 4.0. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan meliputi:

1. Sinergi Peran Guru dan Orang Tua dalam Mewujudkan Keberhasilan Pendidikan Agama Islam di SDI Unggulan Al Maslachaah Panjuran Sidoarjo oleh (Ambariyah et al., 2023: 49-62). Dalam penelitian ini, sinergi antara guru dan orang tua dibangun melalui koordinasi yang berkelanjutan dan komunikasi efektif. Penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan pendidikan agama Islam tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam mengajarkan materi, tetapi juga pada dukungan orang tua dalam mendampingi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologis yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif dari guru dan orang tua dalam konteks pembelajaran agama. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Peneliti menemukan bahwa keberhasilan pendidikan agama dapat dicapai dengan mengoptimalkan peran kedua belah pihak melalui strategi komunikasi yang efektif dan kolaborasi yang erat, serta memberikan dukungan fasilitas yang

memadai dan motivasi bagi siswa. Penelitian ini berfokus pada sinergi langsung antara guru dan orang tua di sekolah, dengan menekankan pada interaksi yang terjalin melalui koordinasi dan komunikasi. Berbeda dengan penelitian kedua, yang lebih berfokus pada pembelajaran daring di rumah, penelitian ini menekankan interaksi tatap muka dan kerjasama dalam konteks sekolah. Meskipun demikian, keduanya sepakat bahwa peran orang tua dan guru sangat penting dalam mendukung proses pendidikan agama anak-anak.

2. Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online di Rumah oleh (Zakariyah & Hamid, 2020: 17-26). Penelitian ini berfokus pada kolaborasi antara orang tua dan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis online di rumah. Peneliti mengidentifikasi dampak positif dari pembelajaran daring, seperti aksesibilitas yang lebih mudah, fleksibilitas waktu, dan peningkatan kesadaran orang tua terhadap teknologi. Namun, penelitian ini juga mencatat tantangan yang timbul, seperti ancaman dunia maya, terbatasnya infrastruktur teknologi, serta rendahnya keterampilan teknologi yang dimiliki oleh sebagian besar orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif korelasional yang bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran daring, dengan pengumpulan data melalui wawancara dan survei untuk mengukur persepsi orang tua dan guru terhadap pembelajaran online. Sama seperti penelitian pertama, penelitian ini juga menekankan

pentingnya kolaborasi antara orang tua dan guru dalam pembelajaran agama, namun fokusnya lebih kepada pembelajaran daring. Penelitian ini menyelidiki tantangan yang lebih spesifik dalam konteks teknologi dan pembelajaran di rumah, sedangkan penelitian pertama lebih berfokus pada pembelajaran tatap muka di sekolah. Meskipun berbeda dalam konteks dan metodologi, keduanya sepakat bahwa kerjasama antara orang tua dan guru sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan mendukung perkembangan moral dan akademis siswa.

3. Membangun Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era Revolusi Industri 4.0 dan Revolusi Industri 5.0 oleh (Wahyudi, 2023: 670). Penelitian ini berfokus pada pembangunan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh Revolusi Industri 4.0 dan Revolusi Industri 5.0. Dengan menggunakan metodologi penelitian kepustakaan, penelitian ini mengumpulkan dan mengkategorikan literatur yang relevan, kemudian melakukan analisis konten dan menyajikan hasilnya secara deskriptif dan argumentatif. Penelitian ini menyoroti perlunya merumuskan ulang strategi pembelajaran agama Islam agar dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang terjadi di era digital ini. Beberapa strategi yang diusulkan antara lain adalah penggunaan teknologi untuk inovasi pembelajaran, pembelajaran yang berfokus pada siswa, fleksibilitas dalam metode dan media pembelajaran, pembelajaran yang dinamis dan kreatif, serta

pengembangan keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan kolaboratif, serta meningkatkan kesadaran teologis agar pendidikan agama tetap relevan dan efektif di tengah kemajuan zaman. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal menekankan penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di era digital. Namun, penelitian ini lebih fokus pada reformulasi strategi pembelajaran untuk menyesuaikan dengan tantangan yang dibawa oleh Revolusi Industri 4.0 dan Revolusi Industri 5.0, sedangkan penelitian lainnya lebih menyoroti kolaborasi antara orang tua, guru, dan murid dalam konteks pembelajaran agama. Penelitian ini juga lebih mengarah pada aspek adaptasi terhadap perubahan zaman secara umum, dengan menekankan pentingnya fleksibilitas, kreativitas, dan kolaborasi dalam pembelajaran agama. Sedangkan penelitian terdahulu lebih fokus pada interaksi dan sinergi langsung antara pihak-pihak terkait dalam mendukung proses pendidikan agama.

4. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ambariyah et al. (2023) yang juga menekankan pentingnya sinergi antara guru dan orang tua dalam keberhasilan pendidikan agama Islam. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan fokus pada interaksi antara guru, orang tua, dan murid untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa sinergi yang baik antara guru dan orang tua,

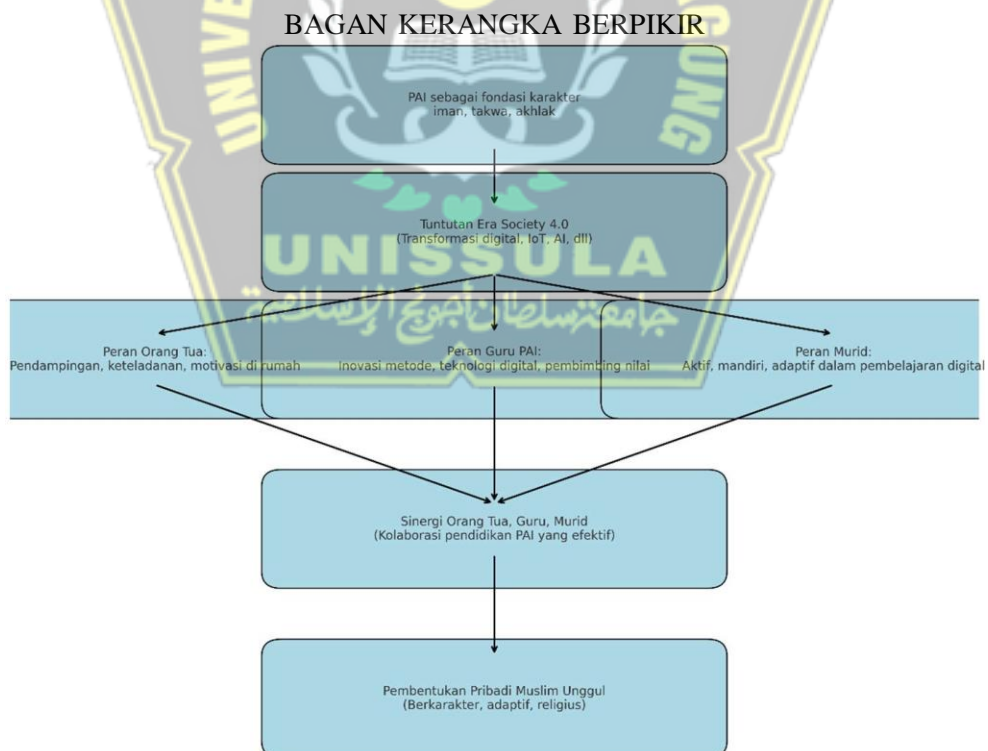
melalui komunikasi yang efektif, memiliki peran vital dalam mencapai tujuan pendidikan agama, yang sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya. Namun, penelitian ini memperluas fokus dengan menambahkan dimensi teknologi dalam pembelajaran PAI, yaitu penerapan blended learning atau pembelajaran digital, yang memberikan tantangan dan peluang baru dalam pendidikan agama Islam di era digital.

5. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anik Zakariyah dan A. Hamid (2020) yang membahas kolaborasi antara orang tua dan guru dalam pembelajaran PAI berbasis online. Kedua penelitian ini sepakat bahwa peran orang tua dalam mendampingi dan memotivasi siswa dalam pembelajaran agama sangat penting. Namun, penelitian ini lebih mendalam mengidentifikasi tantangan dalam pembelajaran agama di era digital, seperti keterbatasan keterampilan teknologi orang tua dan pengaruh dunia maya. Dengan fokus pada pembelajaran berbasis teknologi, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana teknologi dapat diintegrasikan dalam pendidikan agama untuk mendukung peran orang tua dan guru, yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pembelajaran tatap muka di sekolah.

Kesimpulannya, penelitian ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang menekankan peran penting sinergi antara guru dan orang tua dalam pendidikan agama Islam. Semua penelitian tersebut sepakat bahwa kerjasama yang efektif antara guru dan orang tua merupakan kunci

dalam menciptakan pembelajaran agama yang berkualitas, baik di kelas tradisional maupun yang berbasis teknologi. Namun, penelitian ini menemukan pembaruan dengan menyoroti penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI di era Revolusi Industri 4.0, terutama dalam penggunaan blended learning dan tantangan yang muncul akibat integrasi teknologi dalam pendidikan agama. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada interaksi tatap muka antara guru dan orang tua, penelitian ini juga menyoroti perlunya penyesuaian terhadap kemajuan teknologi untuk memastikan bahwa kualitas pembelajaran agama tetap terjaga di tengah perkembangan zaman.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, spiritualitas, serta perilaku religius peserta didik. Tujuan utama dari PAI tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, PAI menjadi instrumen penting dalam menanamkan akidah, membina ibadah, dan menumbuhkan akhlak mulia yang menjadi pondasi bagi pembentukan kepribadian muslim yang utuh.

Seiring dengan masuknya era Revolusi Industri 4.0, yang ditandai dengan integrasi antara teknologi digital dan kehidupan manusia, dunia pendidikan mengalami transformasi besar. Karakteristik Revolusi Industri 4.0 menekankan pada konektivitas, otomatisasi, kecerdasan buatan, dan big data. Dalam lingkungan pendidikan, teknologi menjadi alat bantu pembelajaran yang sangat penting, baik melalui platform e-learning, media video interaktif, aplikasi pendidikan, maupun pembelajaran berbasis internet (online learning). Transformasi ini menuntut perubahan cara pandang dan strategi dalam mengelola pembelajaran, termasuk dalam konteks PAI.

Dalam proses pendidikan, orang tua memegang peranan sebagai pendidik pertama dan utama. Rumah merupakan lingkungan awal yang membentuk karakter dan perilaku anak. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama sangat berpengaruh terhadap keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam pada anak. Bentuk peran ini antara lain berupa pengawasan, pendampingan, pemberian motivasi, serta keteladanan dalam menjalankan ajaran agama di rumah.

Di sisi lain, guru PAI memiliki tanggung jawab sebagai pengarah spiritual dan akademik, yang tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga membentuk kepribadian Islami siswa melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam era digital, guru dituntut untuk melakukan inovasi dalam metode pembelajaran, seperti memanfaatkan teknologi digital, memodifikasi strategi pembelajaran konvensional menjadi lebih interaktif dan kontekstual.

Sementara itu, murid merupakan subjek aktif dalam pendidikan, yang tidak hanya menerima, tetapi juga harus mengembangkan potensi diri, tanggung jawab belajar, dan karakter Islami melalui proses pembelajaran yang adaptif. Dalam pembelajaran PAI berbasis teknologi, murid perlu mampu menyesuaikan diri dengan metode digital serta tetap menjaga nilai spiritual dalam penggunaan teknologi tersebut.

Dari ketiga komponen tersebut, terbentuklah relasi sinergis yang sangat penting dalam membentuk ekosistem pendidikan agama yang kuat. Sinergi antara orang tua, guru, dan murid menciptakan kolaborasi yang saling melengkapi dan mendukung. Kolaborasi ini dapat terwujud melalui komunikasi yang efektif, kesamaan tujuan pendidikan, serta pembagian peran yang proporsional dalam membimbing peserta didik. Model komunikasi yang terjalin antara rumah dan sekolah menjadi sarana dalam memaksimalkan penguatan nilai-nilai PAI.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran sinergis antara orang tua, guru, dan murid dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era Revolusi Industri 4.0.

Kerangka berpikir ini dibangun atas dasar keterkaitan antara konsep dasar PAI, tantangan teknologi digital, serta peran masing-masing komponen pendidikan dalam membentuk pribadi muslim yang unggul dan berkarakter.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama dari penelitian ini adalah menggali secara mendalam fenomena sinergi peran orang tua, guru, dan murid dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Revolusi Industri 4.0.

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap makna, proses, dan dinamika interaksi antara ketiga pihak dalam konteks pendidikan agama berbasis teknologi.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti di SD Islam Plus Al Muhajirin, Tangerang Selatan, Banten, yang telah menerapkan model pembelajaran digital atau blended learning dalam mata pelajaran PAI. Lokasi penelitian dipilih secara purposive, yaitu sekolah yang:

1. Telah menerapkan teknologi pembelajaran dalam PAI.
2. Memiliki guru PAI aktif.
3. Memungkinkan akses kepada siswa dan orang tua.

Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung antara bulan Maret hingga Mei tahun 2025.

3.3. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian adalah:
 - a. Guru Pendidikan Agama Islam

- b. Orang tua siswa
 - c. Murid yang mengikuti pembelajaran PAI secara digital atau blended
2. Objek penelitian adalah:
- a. Bentuk peran masing-masing pihak dan bagaimana ketiganya saling berinteraksi (sinergi) dalam proses pembelajaran PAI di era Revolusi Industri 4.0.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang mendalam dan akurat, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Dilakukan untuk menghimpun data agar lebih akurat, seperti RPP PAI berbasis daring, screenshot komunikasi WhatsApp antara guru dan orang tua, serta rekaman video pembelajaran PAI buatan guru yang diunggah di media sosial sekolah.

2. Observasi

Pengamatan terhadap proses pembelajaran PAI, baik secara daring maupun luring, serta interaksi antara guru, siswa, dan peran orang tua dalam mendampingi.

3. Angket/Kuesioner

Disediakan bagi guru, orang tua, dan murid sebagai instrumen tambahan untuk mengukur persepsi dan partisipasi masing-masing pihak terhadap pembelajaran PAI berbasis digital.

3.5. Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan data yang mendalam dan akurat, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Lembar dokumentasi untuk melengkapi hasil penelitian.
2. Lembar observasi untuk mencatat aktivitas dan bentuk interaksi dalam proses pembelajaran PAI.
3. Angket tertutup dan terbuka dengan skala likert dan pertanyaan esai.

Instrumen dikembangkan berdasarkan kajian teori dan diuji validitas isi melalui konsultasi dengan ahli (*expert judgment*).

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama:

1. Reduksi Data

Menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah yang relevan dengan rumusan masalah.

2. Penyajian Data

Menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, tabel tematik, atau visual diagram.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Menyimpulkan temuan dari pola data yang muncul, serta melakukan validasi melalui triangulasi sumber dan metode.

3.7. Keabsahan Data (Uji Validitas)

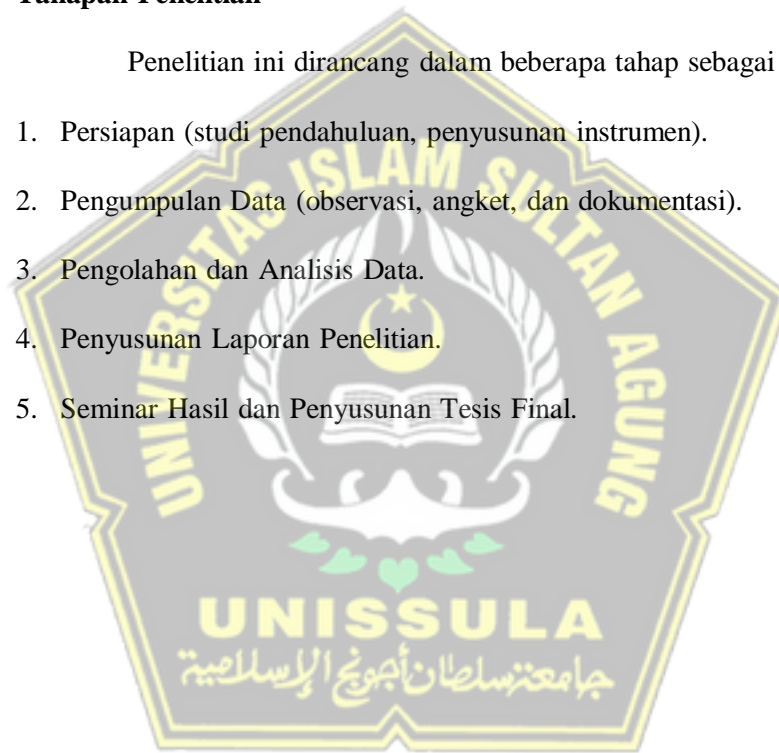
Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, digunakan teknik triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber: Membandingkan data dari guru, orang tua, dan murid.
2. Triangulasi Teknik: Menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara bersamaan.
3. Triangulasi Waktu: Melakukan pengumpulan data dalam beberapa waktu berbeda untuk menjamin konsistensi data.

3.8. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dirancang dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Persiapan (studi pendahuluan, penyusunan instrumen).
2. Pengumpulan Data (observasi, angket, dan dokumentasi).
3. Pengolahan dan Analisis Data.
4. Penyusunan Laporan Penelitian.
5. Seminar Hasil dan Penyusunan Tesis Final.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil sekolah yang menjadi lokasi penelitian (nama, jenjang, akreditasi, sarana, jumlah guru dan jumlah siswa).

Sekolah Dasar (SD) Islam Plus Al Muhajirin merupakan sekolah yang berdiri sejak tahun 2004 di bawah naungan Yayasan Taman Al Muhajirin 1407 (YATAM). Sekolah Dasar (SD) Islam Plus Al Muhajirin telah mendapatkan nilai akreditasi 95 (A) pada tahun 2023. Sekolah Dasar (SD) Islam Plus Al Muhajirin berada di lingkungan masjid, bank sampah dan berada di tengah perumahan Pondok Pucung Indah I. Hal ini menambah referensi sekolah untuk menambah tingkat religius, mendukung dan memperkaya siswa akan ide-ide kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran P5 dan mengajarkan kepada peserta didik dalam memanfaatkan sampah dengan benar serta memberikan rasa aman kepada siswa karena berada dalam lingkungan perumahan.

SD Islam Plus Al Muhajirin memiliki 12 ruang kelas ber-ac, satu ruang laboratorium TIK lengkap dengan komputer, satu ruang perpustakaan, satu ruang kepala sekolah, satu ruang guru, satu ruang TU/admin, satu ruang dapur, satu gudang, satu ruang UKS, satu kantin, 3 kamar mandi perempuan, 3 kamar mandi laki-laki dan satu masjid. Kepala Sekolah mendorong pendidik untuk melaksanakan pembelajaran di luar kelas dengan memanfaatkan halaman sekolah, lapangan kompleks maupun bank sampah yang mana bisa dijadikan sebagai tempat kegiatan

intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Pendidik dan tenaga kependidikan SD Islam Plus Al Muhajirin tahun pelajaran 2025/2026 sebanyak 23 orang, terdiri atas 1 orang kepala sekolah, 18 orang pendidik, dan 4 orang tenaga kependidikan.

Kepala sekolah berlatar pendidikan terakhir S1 Pendidikan Bahasa Inggris. Secara rinci latar pendidikan pendidik yaitu 17 pendidik dengan latar pendidikan terakhir S1 dan 1 pendidik dengan latar pendidikan terakhir S2. Tenaga kependidikan sebanyak 4 orang, yaitu 2 orang tenaga administrasi berlatar pendidikan SMA dan 2 orang tenaga kebersihan berlatar pendidikan SMA/ sederajat.

Hampir semua pendidik kompeten dalam pembelajaran dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Kompetensi pendidik dalam hal ini terkait dengan penguasaan berbagai strategi pembelajaran, model pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan teknologi untuk produksi media video pembelajaran, dan pemanfaatan platform digital. Kompetensi ini mempengaruhi perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran baik intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, ekstrakurikuler, maupun kebijakan lainnya.

Dari wawancara dengan Khojanah, S.Pd., pada 27 April 2025. Siswa dan siswi SD Islam Plus Al Muhajirin tahun pelajaran 2025/2026 sebanyak 225 siswa, terdiri atas kelas 1 berjumlah 44 siswa, kelas 2 berjumlah 40 siswa, kelas 3 berjumlah 28 siswa, kelas 4 berjumlah 41 siswa, kelas 5 berjumlah

36 siswa, dan kelas 6 berjumlah 36 siswa dengan masing-masing 2 rombel di setiap kelasnya.

2. Sistem pembelajaran PAI yang diterapkan

Sekolah ini telah menerapkan pembelajaran berbasis digital sejak tahun 2020 dengan menggunakan aplikasi seperti Kahoot, Youtube, Quizizz, Wheel of Names, dan WhatsApp Group sebagai media utama dalam kegiatan belajar mengajar, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

4.2. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian diperoleh melalui teknik triangulasi, yaitu penyebaran angket, observasi langsung di lapangan, dan studi dokumentasi. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari 5 guru dari teman sejawat, 20 orang tua siswa, dan 25 siswa dari kelas 4, 5, dan 6 di SD Islam Plus Al Muhajirin, Kota Tangerang Selatan. Berikut uraian data berdasarkan masing-masing teknik pengumpulan:

1. Data Hasil Angket

a. Orang tua

Mayoritas orang tua menyatakan bahwa mereka mendampingi anak saat belajar PAI dengan presentase 55% sangat setuju, 40% setuju, dan 5% netral.

Secara akumulatif, 95% responden memberikan respon positif (gabungan antara 'Sangat Setuju' dan 'Setuju') terhadap aktivitas pendampingan belajar PAI di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki kesadaran dan komitmen yang sangat

tinggi untuk terlibat langsung dalam pendidikan agama anak-anak mereka di luar jam sekolah.

Tingginya persentase orang tua yang mendampingi anak belajar PAI (95%) menjadi indikator kuat terciptanya sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah. Dalam konteks Tesis yang berjudul "Sinergi Peran Orang Tua, Guru, dan Murid dalam Pembelajaran PAI di Era Revolusi Industri 4.0", temuan ini memiliki implikasi penting:

- 1) Meskipun Era Revolusi Industri 4.0 identik dengan kemandirian akses informasi melalui teknologi digital, data ini membuktikan bahwa kehadiran fisik dan emosional orang tua (pendampingan) tetap dianggap vital. Orang tua tidak melepaskan anak begitu saja pada gawai atau internet, melainkan hadir sebagai filter dan pembimbing materi agama.
- 2) Ketersediaan orang tua untuk mendampingi belajar merupakan modal dasar terbentuknya kerja sama (sinergi) dengan guru. Guru PAI dapat lebih mudah memberikan tugas atau materi berbasis teknologi (blended learning) karena adanya jaminan pengawasan dan dukungan dari orang tua di rumah.
- 3) Absennya respon "Tidak Setuju" menandakan bahwa kesadaran kolektif orang tua terhadap urgensi pendidikan agama masih sangat kuat. Ini membantah kekhawatiran bahwa era disrupsi teknologi akan mengikis peran orang tua dalam pendidikan karakter dan agama.

Namun, dalam salah satu pertanyaan terbuka pada angket, beberapa orang tua ada yang menyampaikan kesulitannya dalam mendampingi dikarenakan terbatasnya pemahaman mereka dalam materi agama, diantaranya berkata:

“Kurang nya pemahaman materi kami sebagai orang tua memiliki latar belakang pendidikan agama yang banyak kurangnya, sehingga kesulitan menjelaskan materi seperti fiqih, aqidah, atau tajwid dan akses materi atau media belajar terbatas.” (Frenny Kuesioner, 7 Juni 2025)

Beberapa orang tua juga menyebut kesulitan tersebut ada pada anak yang tidak konsen belajar, sering buka sosial media, dan sebagian besar orang tua yang bekerja, sehingga tidak mampu mendampingi anak belajar khususnya dalam materi agama.

Kemudian mayoritas orang tua menyatakan bahwa mereka memantau tugas PAI anak melalui platform digital Google Classroom/ WA Grup dengan presentase 50% setuju, 40% sangat setuju, dan 10% netral.

Secara kumulatif, 90% orang tua (gabungan respon 'Setuju' dan 'Sangat Setuju') telah memanfaatkan media digital sebagai sarana kontrol akademik anak. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua murid telah terintegrasi dengan sistem informasi sekolah berbasis teknologi.

Tingginya angka partisipasi orang tua dalam memantau tugas melalui platform digital (90%) memberikan validasi empiris terhadap

konsep "Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0" yang diangkat dalam penelitian ini. Beberapa poin analisis penting meliputi:

- 1) Temuan ini membuktikan bahwa hambatan teknologi (gaptek) di kalangan orang tua mulai terkikis. Orang tua tidak lagi melihat smartphone hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai kanal sinergi pendidikan. Penggunaan Google Classroom dan WhatsApp Group yang efektif menandakan bahwa orang tua mampu beradaptasi dengan ekosistem pendidikan 4.0.
- 2) Dalam konteks sinergi peran, teknologi memungkinkan "estafet" pengawasan yang real-time. Ketika guru mengunggah tugas di platform digital, orang tua di rumah dapat langsung mengetahuinya. Angka 90% respon positif menunjukkan bahwa rantai informasi antara Guru dan Orang Tua berjalan lancar tanpa terputus, meminimalisir kemungkinan siswa lalai mengerjakan tugas.
- 3) Adanya 10% responden yang menjawab "Netral" mungkin mengindikasikan adanya variasi dalam aksesibilitas internet atau tingkat kemahiran digital, namun tidak adanya respon "Tidak Setuju" menegaskan bahwa pemantauan manual (konvensional) mulai ditinggalkan dan beralih ke hibrida atau digital penuh.

Kemudian mayoritas orang tua menyatakan bahwa mereka mampu bekerja sama dengan guru PAI ketika para siswa mengalami kesulitan dengan persentase 50% sangat setuju, 40% setuju, dan 10% netral.

Data ini menunjukkan bahwa 90% orang tua telah melakukan adaptasi teknologi untuk fungsi pengawasan (monitoring). Dalam konteks Sinergi di Era 4.0, ini membuktikan bahwa platform digital (seperti Google Classroom dan WhatsApp) berhasil menjadi jembatan komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua. Orang tua tidak lagi pasif menunggu laporan rapor, melainkan aktif memantau progres tugas secara real-time, yang merupakan salah satu karakteristik utama pendidikan di era digital.

Data di atas mempertegas bahwa peran orang tua dalam Sinergi Pembelajaran PAI di Era 4.0 tidak hanya bersifat moral (mendampingi), tetapi juga bersifat teknis (memantau via aplikasi) dan material (menyediakan HP/Laptop/Kuota). Kesiapan infrastruktur dan literasi digital orang tua inilah yang menjadi fondasi utama keberhasilan sinergi segitiga antara Orang Tua, Guru, dan Murid.

Kemudian mayoritas orang tua menyatakan bahwa mereka menyediakan sarana belajar daring, seperti hp, laptop, dan kuota/wifi untuk anak mengikuti pelajaran PAI dengan persentase 50% setuju, 45% sangat setuju, dan 5% netral.

Data menunjukkan bahwa 95% orang tua memiliki komitmen tinggi dalam memfasilitasi kebutuhan teknologi anak. Dalam konteks "Pembelajaran PAI di Era Revolusi Industri 4.0", temuan ini sangat krusial. Hal ini membuktikan bahwa hambatan infrastruktur (kepemilikan perangkat dan akses data) telah diminimalisir oleh dukungan orang tua. Ketersediaan sarana ini menjadi enabler

(pemungkin) utama terlaksananya metode pembelajaran digital yang diterapkan oleh guru PAI.

Dan terakhir, ada beberapa sudut pandang dari orang tua yang menyatakan bahwa mereka setuju dan tidak setuju dengan adanya pembelajaran agama secara digital efektif bagi anak, dengan persentase 30% untuk sangat setuju dan setuju, 20% untuk netral dan tidak setuju.

Meskipun 60% orang tua merasa pembelajaran digital efektif, terdapat 40% responden (gabungan Netral dan Tidak Setuju) yang merasa ragu atau tidak setuju. Temuan ini sangat menarik untuk dibahas dalam tesis Anda. Ini mengindikasikan bahwa meskipun orang tua siap dengan fasilitas (HP/Kuota) dan rajin memantau, mereka masih memandang bahwa transfer nilai agama (PAI) memiliki tantangan tersendiri jika dilakukan sepenuhnya secara digital. Hal ini mungkin disebabkan oleh karakteristik PAI yang membutuhkan keteladanan langsung (tatap muka) atau praktik ibadah yang sulit tergantikan oleh teknologi. Data ini menyoroti tantangan utama dalam penerapan Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0: teknologi memudahkan akses, namun belum tentu menjamin efektivitas penanaman nilai spiritual yang setara dengan pertemuan tatap muka.

b. Guru Kelas/Teman Sejawat

Dari hasil penilaian/angket yang disebar ke rekan sejawat, mereka setuju bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, orang tua memiliki peran penting dalam mendukung siswa di sekolah.

Secara akumulatif, 95% orang tua bersikap proaktif untuk berkolaborasi dengan guru. Hal ini membuktikan bahwa sinergi peran berjalan secara two-way communication (dua arah). Ketika anak menghadapi kendala akademik atau moral, orang tua hadir sebagai mitra penyelesaian masalah, bukan sekadar pengamat. Sinergi yang terbangun telah terdigitalisasi dengan baik. Orang tua tidak hanya mendukung secara moral, tetapi juga memfasilitasi infrastruktur (95% menyediakan alat) dan memiliki literasi digital yang cukup untuk melakukan pengawasan akademik melalui aplikasi (90% memantau digital).

Data ini menunjukkan sebuah paradoks yang menarik. Meskipun 95% orang tua menyediakan fasilitas dan 90% rajin memantau, namun 40% responden (gabungan Netral dan Tidak Setuju) merasa ragu bahwa pembelajaran agama secara digital itu efektif.

Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), sentuhan teknologi (Era 4.0) memiliki keterbatasan dalam mentransfer nilai-nilai spiritual atau "rasa" yang biasanya didapat melalui tatap muka. Sinergi digital berhasil dalam hal administratif (pengumpulan tugas), namun masih menghadapi tantangan dalam hal substantif (penanaman nilai).

Kemudian, para rekan sejawat menilai guru PAI rutin berkomunikasi dengan orang tua siswa terkait perkembangan pembelajaran PAI dengan persentase 60% setuju, dan 40% sangat setuju.

Data ini menjadi landasan fundamental penelitian. Angka 100% "Sangat Setuju" mengonfirmasi bahwa kesadaran akan urgensi peran keluarga dalam pendidikan agama sangat tinggi. Tidak ada responden

yang menganggap pendidikan agama adalah tanggung jawab eksklusif sekolah. Kesadaran inilah yang menjadi modal utama terbentuknya sinergi.

Di Era Revolusi Industri 4.0, infrastruktur teknologi adalah kebutuhan primer. Data menunjukkan 95% orang tua berkomitmen memfasilitasi gawai dan internet. Ini menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai penyedia infrastruktur agar pembelajaran PAI berbasis teknologi dapat terlaksana.

Data ini menyajikan paradoks menarik. Meskipun 95% orang tua menyediakan fasilitas dan 90% rajin memantau, namun 40% responden (gabungan Netral dan Tidak Setuju) merasa ragu akan efektivitas pembelajaran agama secara digital. Temuan ini mengindikasikan tantangan utama PAI di Era 4.0: Teknologi sukses memfasilitasi transfer pengetahuan (materi sampai ke anak), namun dirasa kurang optimal dalam transfer nilai (ruh agama/spiritual) dibandingkan tatap muka.

Kemudian, para rekan sejawat menilai guru PAI sering berkolaborasi dalam merancang kegiatan atau evaluasi pembelajaran PAI. Seperti pembuatan project video, pelaksanaan manasik, dan atau pembuatan presentasi dari materi agama di media Power Point, dengan presentase 60% sangat setuju, dan 40% setuju.

Data ini menjadi landasan fundamental penelitian. Angka 100% "Sangat Setuju" mengonfirmasi bahwa kesadaran kolektif mengenai pentingnya tri-sentra pendidikan (khususnya keluarga) sudah terbentuk

sempurna. Tidak ada responden yang menganggap pendidikan agama adalah tanggung jawab eksklusif sekolah.

Sebanyak 95% responden menyatakan siap berkolaborasi secara responsif. Ini membuktikan bahwa ketika muncul masalah akademik atau perilaku, orang tua hadir sebagai mitra solusi (problem solver), bukan pihak yang menyalahkan sekolah.

Data ini sangat menarik karena menunjukkan sinergi yang bersifat kreatif-partisipatif. Guru dan pihak terkait tidak hanya bertemu saat pembagian rapor, tetapi terlibat aktif dalam designing learning experience. Ini sangat relevan dengan pembelajaran abad 21 yang menuntut kreativitas dan proyek kolaboratif.

Dan terakhir, para rekan sejawat menilai sinergi antara guru PAI dan orang tua berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa dalam mata pelajaran PAI dengan persentase 60% setuju dan 40% setuju.

Respon positif sebesar 100% (gabungan setuju dan sangat setuju) menunjukkan bahwa inisiatif komunikasi dari guru sudah berjalan rutin. Ini adalah prasyarat utama terciptanya "Sinergi" yang efektif.

Data ini mengindikasikan bahwa bentuk sinergi di Era 4.0 sudah sangat maju (advanced). Guru dan orang tua terlibat dalam project-based learning (merancang kegiatan), yang sangat relevan dengan tuntutan kurikulum modern.

c. Murid

Seluruh siswa menyatakan mereka mampu mengakses ke perangkat digital, namun dibalik mereka mampu untuk mengaksesnya, akses internet di rumah masing-masing siswa ada yang kurang dan tidak ada, masing-masing sebanyak 4%, serta 92% memiliki akses internet yang mumpuni.

Berdasarkan data pada data di atas mengenai "Akses internet di rumah", diperoleh gambaran mengenai kesiapan infrastruktur digital siswa dalam menghadapi pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0. Dari total 25 responden (murid) yang mengisi angket, data menunjukkan hasil sebagai berikut:

- 1) Mayoritas mutlak, yakni sebesar 92% responden (setara dengan 23 murid), menyatakan memiliki akses internet yang baik di rumah.
- 2) Hanya sebagian kecil sisa persentase (sekitar 8% gabungan) yang menyatakan aksesnya kurang atau tidak ada.

Kesiapan Digital di Angka 92% menunjukkan bahwa hambatan utama dalam pembelajaran daring (konektivitas) relatif sangat minim di kalangan siswa. Mayoritas siswa telah memiliki "modal dasar" untuk terlibat dalam sinergi pembelajaran berbasis teknologi.

Sebagian besar siswa menyatakan mereka memahami materi PAI yang diberikan guru melalui platform digital dengan persentase 60% setuju, 8% sangat setuju, dan 32% memilih netral.

Data ini menjadi landasan empiris yang kuat terkait variabel konteks "Era Revolusi Industri 4.0" dari sisi murid. Angka 92% menunjukkan

bahwa digital divide (kesenjangan digital) di kalangan siswa relatif rendah. Artinya, secara teknis, murid siap menerima pembelajaran PAI berbasis daring. Ini menjadi modal awal yang penting bagi sinergi; guru dapat leluasa menerapkan metode blended learning karena didukung oleh konektivitas siswa yang mumpuni.

Temuan ini menarik jika dikaitkan dengan data akses internet sebelumnya (92% Baik). Terdapat kesenjangan (gap) antara kualitas fasilitas (yang sangat tinggi) dengan tingkat pemahaman (yang cukup/sedang). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam pembelajaran PAI, akses internet yang cepat (Era 4.0) belum tentu menjamin pemahaman materi yang mendalam secara otomatis.

Sebagian besar siswa menyatakan orang tua mereka mendampingi belajar PAI di rumah dengan persentase 48% setuju, 12% sangat setuju, 24% netral, dan 16% tidak setuju.

Secara akumulatif, 60% siswa (gabungan Setuju dan Sangat Setuju) mengakui adanya kehadiran orang tua saat belajar agama di rumah. Ini membuktikan bahwa sinergi pendampingan sudah berjalan bagi sebagian besar siswa. Namun, adanya angka 40% siswa yang menjawab Netral dan Tidak Setuju menjadi temuan penting. Ini mengindikasikan bahwa meskipun orang tua merasa sudah mendampingi (biasanya persentase di angket orang tua lebih tinggi), namun dari sudut pandang anak, kehadiran tersebut belum sepenuhnya dirasakan merata oleh semua siswa.

Data ini menegaskan bahwa hambatan infrastruktur (konektivitas) di kalangan siswa sangat minim. Angka 92% "Baik" menjadi bukti kuat bahwa siswa secara teknis sangat siap menerima model pembelajaran PAI berbasis digital. Kesenjangan digital (digital divide) bukan menjadi isu utama di lokasi penelitian ini.

Sebagian besar siswa menyatakan merasa nyaman belajar PAI secara daring/online dengan presentase 32% setuju dan netral, 14% sangat setuju dan tidak setuju, serta 4% memilih sangat tidak setuju.

Data ini mengonfirmasi bahwa dalam konteks "Era Revolusi Industri 4.0", siswa di lokasi penelitian memiliki kesiapan infrastruktur yang sangat matang. Hambatan teknis berupa digital divide (kesenjangan akses) sangat minim, sehingga penerapan pembelajaran PAI berbasis daring secara teknis sangat dimungkinkan.

Terdapat temuan menarik di sini. Meskipun 92% siswa memiliki internet yang baik (Fasilitas Tinggi), hanya 48% yang merasa benar-benar nyaman (Kenyamanan Sedang). Hal ini mengindikasikan bahwa ketersediaan teknologi tidak otomatis menciptakan kenyamanan belajar. Masih ada separuh siswa (52% gabungan netral dan tidak setuju) yang mungkin mengalami kelelahan digital (zoom fatigue) atau merindukan interaksi tatap muka, yang merupakan tantangan khas pembelajaran di Era 4.0.

Mayoritas siswa (60%) merasakan kehadiran sinergi orang tua. Namun, adanya 40% siswa yang menjawab Netral dan Tidak Setuju menunjukkan bahwa sinergi tersebut belum merata. Masih ada siswa

yang berjuang belajar sendiri di rumah tanpa dukungan optimal dari orang tua, meskipun orang tua mungkin merasa sudah memberikannya.

Dan terakhir, sebagian besar siswa menyatakan bisa berdiskusi tentang materi PAI dengan guru melalui media digital dengan presentase 36% setuju, 28% netral dan tidak setuju, serta 8% memilih sangat setuju.

Terdapat kesenjangan (gap) yang menarik. Meskipun 92% siswa punya internet bagus, hanya 44% yang merasa bisa berdiskusi leluasa dengan guru via digital. Ini menunjukkan bahwa Era 4.0 di kalangan siswa baru sebatas "Akses", belum sampai pada tahap "Interaksi Aktif".

Mayoritas siswa (60%) mengakui adanya sinergi peran orang tua. Namun, angka gabungan 40% (Netral + Tidak Setuju) mengindikasikan bahwa pemerataan sinergi masih menjadi tantangan. Masih ada siswa yang merasa berjuang sendiri dalam belajar daring di rumah.

Kurang dari separuh siswa (48%) yang benar-benar merasa nyaman. Ini menunjukkan adanya potensi digital fatigue atau kejenuhan belajar jarak jauh, meskipun fasilitas internet mereka memadai.

Berdasarkan kelima data murid di atas, dapat ditarik benang merah:

- 1) Siswa sangat siap secara fasilitas (92% akses internet), namun interaksi komunikasi dengan guru via digital masih rendah (44%). Ini menunjukkan bahwa teknologi belum dimanfaatkan optimal untuk dialog dua arah.

- 2) Mengapa pemahaman siswa bisa mencapai 68% padahal interaksi guru rendah (44%) dan kenyamanan belajar rendah (48%)? Jawabannya kemungkinan besar ada pada faktor Pendampingan Orang Tua yang mencapai angka 60%. Hadirnya teknologi saja tidak cukup. Kehadiran orang tua (Sinergi) adalah variabel penentu yang membantu siswa memahami materi ketika interaksi dengan guru terbatas oleh jarak.

Dalam salah satu pertanyaan terbuka pada angket, beberapa siswa menyampaikan kesulitannya saat belajar agama secara daring/online, diantaranya berkata:

“Koneksi internet yang buruk serta tidak dapat mengetahui atau menanyakan pelajaran lebih banyak.” (Sabine Kirana Syauqi Kuesioner, 7 Juni 2025)

1. Data Hasil Observasi

Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Plus Al Muhajirin, Kota Tangerang Selatan. Observasi dilakukan dalam bentuk pengamatan partisipatif non-intervensi terhadap proses belajar siswa, interaksi antara guru dan murid, serta bentuk keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran daring dan blended learning. Kegiatan observasi dilakukan pada tanggal 28 April–09 Mei 2025 dengan total empat kali tatap muka, baik secara tatap muka maupun daring.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI sudah mengintegrasikan unsur-unsur teknologi digital, meskipun pada pelaksanaannya masih terdapat kendala teknis maupun non-teknis. saya menggunakan berbagai media seperti PowerPoint interaktif, tausyiah video berdurasi pendek, untuk evaluasi belajar.

Dalam salah satu sesi pembelajaran tatap muka pada tanggal 29 April 2025 dengan materi “Perilaku Terpuji” di kelas 4, pembelajaran dilakukan melalui tatap muka selama 105 menit. Pada awalnya metode yang dilakukan adalah menggunakan metode Student Centered Learning (SCL). Sub pembahasan terkait materi Perilaku Terpuji diantaranya menebarkan salam, ciri-ciri orang munafik, dan saling tolong-menolong. Setelah memahami dan menjelaskan makna dari masing-masing materi, para peserta didik diminta untuk membuat presentasi di Power Point dan mengirimkannya ke email penulis. Dengan harapan, peserta didik mampu mengirimkan tugas dengan cara digital. Dari total 18 siswa yang ada pada kelas 4, 12 siswa yang mengumpulkan tugas pada waktunya.

Kegiatan observasi juga dilakukan terhadap interaksi guru dengan orang tua, khususnya melalui grup WhatsApp kelas. Komunikasi yang terbangun bersifat dua arah, berupa informasi pengumpulan tugas berbentuk rangkuman dari link youtube yang sudah dibuat oleh penulis. Tanggapan dari orang tua terpantau positif.

Dalam pembelajaran daring yang dilaksanakan pada tanggal 6 Mei 2025, dengan materi “Shalat Jumat dan Shalat Sunah” di kelas 4,

dilaksanakan dengan cara penulis membuat sebuah video yang berbasis AI dengan aplikasi bernama Adobe Animator. penulis membuat dimulai dari awal pembahasan tentang shalat Jumat, shalat Duha, dan shalat Tahajud bermodalkan voice over dan AI tersebut. Karena di Adobe Animator hanya memiliki 2 menit, maka beberapa video dari awal hingga akhir penulis edit menjadi satu kesatuan, dan video tersebut saya unggah ke akun youtube sekolah dan saya share linknya ke guru kelas 4. Dalam penugasan ini penulis memberi notes kepada guru kelas, agar pada waktu yang ditentukan, siswa mengumpulkan tugasnya. Dari total 18 siswa yang ada pada kelas 4, 9 siswa yang mengumpulkan tugas pada waktunya. Bahkan ada beberapa orang tua yang menanyakan ulang mengenai tugas atau keliru mengirimkan tugas.

Secara umum, hasil observasi menunjukkan bahwa: Guru telah melakukan adaptasi teknologi dalam pembelajaran PAI, meskipun partisipasi siswa masih fluktuatif.

Siswa cenderung lebih pasif saat pembelajaran daring dibandingkan saat pembelajaran tatap muka.

Orang tua terlibat secara administratif dan pengawasan umum, namun sebagian mendampingi secara substansial dalam isi pembelajaran agama.

Temuan observasi ini memperkuat data angket yang menunjukkan bahwa sinergi antara orang tua, guru, dan murid dalam

pembelajaran PAI perlu adanya peningkatan dan pendekatan kolaboratif yang lebih terarah.

2. Data Hasil Dokumentasi

Selain teknik angket dan observasi, peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai sumber data untuk menguatkan dan menguji keabsahan informasi yang diperoleh. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi berbagai bentuk bukti fisik dan digital terkait pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), komunikasi antara guru dan orang tua, serta aktivitas belajar siswa di era Revolusi Industri 4.0.

Dokumen pertama yang diperoleh adalah Modul Ajar untuk mata pelajaran PAI kelas 4. Dalam Modul Ajar tersebut, terlihat bahwa guru telah menyesuaikan desain pembelajaran dengan pendekatan digital. Misalnya, pada Modul Ajar materi “Perilaku Terpuji”, tercantum bahwa media pembelajaran yang digunakan adalah video pembelajaran dari YouTube, penugasan lewat PowerPoint, dan mengirimnya melalui Google Mail. Model pembelajaran yang digunakan adalah flipped classroom, di mana siswa diminta menonton video terlebih dahulu sebelum penugasan berlangsung.

Peneliti juga menggunakan akses chat WhatsApp ke orang tua kelas 4 yang digunakan guru sebagai media komunikasi dengan orang tua dan siswa. Dari tangkapan layar (screenshot) yang dianalisis, ditemukan bahwa komunikasi didominasi oleh pesan dari guru dan respon orang tua terkait penugasan. Respons dari orang tua cenderung positif. Hal ini

mengindikasikan bahwa komunikasi mendapat dua arah dan bersifat kolaboratif atau diskursif.

Selain itu, guru PAI juga mendokumentasikan video pembelajaran yang diunggah melalui akun YouTube sekolah. Salah satu video berjudul “Shalat Jumat dan Shalat Sunah” berdurasi 9 menit 49 detik, menampilkan penjelasan singkat dengan animasi dan narasi suara dari guru. Video tersebut memiliki 184 tayangan, dari data yang diperoleh, semua siswa menonton berulang dan mencatat materi sebagaimana dimaksudkan.

Dokumentasi lain yang dikumpulkan berasal dari foto-foto kegiatan belajar di rumah yang dikirim oleh orang tua sebagai bentuk pelaporan keaktifan siswa. Dalam foto tersebut tampak siswa sedang membuat tugas presentasi, membuka laptop, atau membaca buku PAI. Meskipun foto-foto tersebut mencerminkan keterlibatan siswa, tidak dapat dipastikan apakah kegiatan tersebut dilakukan secara rutin atau hanya saat diminta melapor.

Berikut ini beberapa data dokumentasi yang dihimpun selama penelitian:

- a. Modul Ajar Kelas 4: mencantumkan integrasi teknologi dalam metode pembelajaran.
- b. Screenshot Chat WhatsApp: menunjukkan intensitas komunikasi guru ke orang tua dan siswa.
- c. Link dan statistik YouTube pembelajaran: menunjukkan jangkauan media digital yang digunakan.
- d. Foto belajar siswa di rumah: memperlihatkan upaya pelibatan keluarga dalam proses belajar.

Dari seluruh dokumen yang dianalisis, terlihat bahwa upaya untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PAI telah dilakukan, namun masih terdapat celah dalam implementasi dan keterlibatan aktif semua pihak, terutama dari sisi orang tua dan siswa. Dokumentasi ini sekaligus menjadi penguat terhadap data wawancara dan observasi yang telah dilakukan sebelumnya.

4.3. Analisis Peran Orang Tua dalam Pembelajaran PAI

Dalam membimbing anak untuk menanamkan agama, orangtua memiliki peran cerdas, baik melalui teladan yang mereka setiap hari lakukan, pengawasan, maupun mendukung anak dalam belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam situasi era Revolusi Industri 4.0, tugas tersebut semakin kompleks karena orang tua harus menghadapi tantangan mudah digunakan dari teknologi, keadaan belajar yang berubah, dan karakter generasi digital. Sebuah studi ini menunjukkan bahwa peranan orang tua terhadap pembelajaran PAI terletak dalam tiga lingkup utama, yakni mendampingi belajar, meningkatkan nilai-nilai, dan berkomunikasi dengan sekolah.

Hasil angket dan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah berupaya mendampingi anak dalam mengikuti pembelajaran PAI. Namun, pendampingan ini masih bersifat umum dan belum menyentuh substansi materi. beberapa orang tua ada yang menyampaikan kesulitannya dalam mendampingi dikarenakan terbatasnya pemahaman mereka dalam materi agama, diantaranya berkata:

“Kurang nya pemahaman materi kami sebagai orang tua memiliki latar belakang pendidikan agama yang banyak kurangnya, sehingga kesulitan

menjelaskan materi seperti fiqih, aqidah, atau tajwid dan akses materi atau media belajar terbatas.” (Frenny kuesioner, 7 Juni 2024)

Dan ada yang memiliki kesulitan seperti anak kurang konsen ataupun lebih senang membuka aplikasi TikTok dibanding dengan hafalan

“Kurang konsen anaknya.”

(Ratih Puspitasari, Kuesioner 7 Juni 2025)

“Anak anak tidak suka menghafal, sukanya buka n nonton tiktok”

(Muji Astuti, Kuesioner 7 Juni 2025)

Pendampingan yang lebih substantif hanya dilakukan oleh sebagian kecil orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan atau waktu luang yang memadai.

1. Penguatan Nilai-nilai Keagamaan Di Rumah

Beberapa orang tua mengatakan bahwa mereka tetap menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak mereka melalui perilaku, nasihat, dan kebiasaan ibadah di rumah, meskipun mereka mungkin tidak selalu mengikuti metode pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa ada aspek pendidikan agama yang berlangsung di dalam keluarga, seperti membacakan cerita nabi, mengajak anak-anak untuk bersopan-sopan, atau salat berjamaah.

Namun demikian, konsistensi dalam menanamkan nilai-nilai tersebut masih belum merata. Faktor kesibukan, kurangnya pengetahuan agama, serta tantangan mengelola anak membuat sebagian orang tua kurang optimal dalam membimbing anak secara spiritual.

2. Komunikasi dengan Guru dan Sekolah

Data dari dokumentasi chat WhatsApp menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua sudah bersifat dua arah. Guru biasanya mengirim informasi tentang materi, dan tugas, dan Sebagian besar orang tua yang memberikan respon aktif. Observasi juga mencatat bahwa dalam proses pelaporan belajar, hanya 8 dari 10 orang tua yang secara rutin mengirimkan bukti atau pertanyaan terkait kegiatan belajar anak mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi sudah membentuk kolaborasi, meskipun sebagian kecil dari orang tua belum memberikan respon aktif.

3. Kendala Orang Tua

Terdapat beberapa kendala umum yang dihadapi orang tua dalam menjalankan perannya:

- a. Keterbatasan waktu karena pekerjaan.
- b. Kurangnya pemahaman terhadap isi pelajaran PAI.
- c. Keterbatasan akses teknologi atau jaringan internet.
- d. Ketidaktegasan dalam mengatur waktu belajar anak.

Kendala ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara harapan dan realitas peran orang tua dalam mendampingi pembelajaran agama di rumah.

4. Simpulan Sementara

Peran orang tua dalam pembelajaran PAI di era Revolusi Industri 4.0 berjalan secara optimal dan holistik. Meskipun ada bentuk dukungan moral dan pengawasan umum, sebagian besar orang tua belum menjalankan peran secara strategis dalam memahami dan memperkuat materi PAI yang

diajarkan di sekolah. Upaya sinergi antara rumah dan sekolah masih perlu ditingkatkan, baik dari segi komunikasi, penyamaan persepsi, maupun pemberdayaan orang tua sebagai mitra aktif dalam pendidikan agama anak.

4.4. Analisis Peran Guru PAI dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi

Dalam era Revolusi Industri 4.0, guru tidak hanya menguasai materi pelajaran tetapi juga mampu menggunakan teknologi untuk membantu siswa belajar. Hasil survei yang dibagikan kepada guru di sekolah menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menunjukkan kecenderungan positif dan responsif terhadap kemajuan teknologi pendidikan.

Sebanyak 100% responden menyatakan “Setuju” atau “Sangat Setuju” bahwa guru PAI memanfaatkan media digital dan aplikasi untuk meningkatkan interaksi dengan siswa dan orang tua. Ini mencakup penggunaan video pembelajaran, Chat WhatsApp, Youtube, dan materi visual seperti slide presentasi. Hal ini mengindikasikan bahwa guru PAI telah berusaha menjawab tuntutan pembelajaran digital dengan pendekatan yang kreatif dan kontekstual.

“Perkembangan dalam pembelajaran PAI di sekolah ini sudah sangat bagus, banyak media yang digunakan dan guru-guru juga sudah update.”

(Tri Putgawati, S.Ag., Kuesioner 8 Juli 2025)

Selain itu, peran guru PAI sangat aktif dalam berkomunikasi dengan orang tua siswa. Sebanyak 80% responden mengatakan bahwa mereka berbicara dengan orang tua siswa tentang perkembangan pembelajaran mereka secara teratur, baik melalui laporan mingguan maupun rapat kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya melakukan tugasnya di kelas tetapi

juga berfungsi sebagai perantara antara siswa dan orang tua dalam proses meningkatkan nilai-nilai keagamaan.

Dari sisi kolaborasi internal sekolah, mayoritas guru menyatakan bahwa mereka sering bekerja sama dengan guru PAI dalam merancang kegiatan dan evaluasi pembelajaran. Aktivitas seperti pembuatan video dakwah, pelaksanaan praktik manasik haji, hingga proyek keagamaan dilakukan secara terintegrasi, menunjukkan bahwa guru PAI membuka ruang partisipatif dan kolaboratif antar rekan sejawat. Kolaborasi ini memberikan penguatan pada dimensi sosial dan spiritual siswa.

4.5. Analisis Peran Murid dalam Pembelajaran PAI

Peran murid sebagai subjek utama dalam pembelajaran sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI), terlebih di era digital seperti saat ini. Di tengah pergeseran model pembelajaran dari konvensional ke digital atau hybrid, siswa dituntut untuk tidak hanya pasif menerima, tetapi juga aktif beradaptasi, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui media teknologi.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh sejumlah siswa dari kelas IV dan V di sekolah dasar Islam, diperoleh gambaran menyeluruh tentang bagaimana murid berperan dalam proses pembelajaran PAI digital. Analisis dilakukan berdasarkan indikator akses teknologi, pemahaman materi, keterlibatan dalam pembelajaran, kenyamanan belajar, serta bentuk preferensi siswa terhadap materi PAI.

1. Akses Terhadap Teknologi dan Internet

Mayoritas siswa yang mengisi angket menyatakan memiliki akses perangkat digital (100%), dan sebagian besar menyebut bahwa akses internet di rumah berada dalam kategori baik. Artinya, secara teknis sebagian besar siswa telah memiliki sarana pendukung untuk mengikuti pembelajaran daring.

Namun demikian, adanya pernyataan “kadang suaranya putus-putus” dan “tidak bisa menanyakan pelajaran saat Zoom” menunjukkan bahwa ketersediaan perangkat tidak otomatis menjamin keterlibatan efektif siswa. Artinya, peran murid masih sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan dukungan lingkungan.

2. Keterlibatan dalam Pembelajaran PAI

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka mengikuti pelajaran PAI secara daring atau hybrid (online dan offline), dengan dominasi tanggapan “Setuju” dan “Sangat Setuju”. Ini menunjukkan bahwa siswa cukup disiplin dan sadar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran agama, meskipun dalam format digital.

Meskipun begitu, ada sebagian siswa yang menjawab “Netral”, yang dapat diartikan bahwa masih terdapat keraguan atau ketidakyakinan terhadap efektivitas pengalaman belajar mereka, terutama dalam hal pemahaman dan interaksi dua arah.

3. Pemahaman terhadap Materi PAI

Sebagian besar siswa memberikan jawaban “Setuju” dan “Sangat Setuju” tentang materi, menunjukkan bahwa pembelajaran digital masih mampu menyampaikan substansi ajaran agama. Namun, satu siswa

menyatakan bahwa dia “kurang memahami” materi, menunjukkan bahwa ada variasi dalam seberapa banyak materi yang dapat dipahami siswa tergantung pada metode pembelajaran mereka dan gaya belajar mereka.

Salah satu siswa menyampaikan bahwa ia mengalami kesulitan karena tidak bisa mengetahui atau menanyakan pelajaran saat daring, menunjukkan bahwa interaktivitas secara digital masih belum optimal, terutama bagi siswa yang terbiasa dengan tatap muka langsung.

4. Peran Orang Tua dalam Mendampingi Belajar

Keterlibatan orang tua juga turut memengaruhi peran siswa. Data menunjukkan bahwa sebagian siswa menyatakan “Setuju” bahwa orang tua mendampingi mereka saat belajar PAI di rumah, namun beberapa lainnya menjawab “Netral” bahkan “Tidak Setuju”. Ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa mendapat dukungan penuh dari orang tua, yang berdampak pada motivasi dan pemahaman mereka dalam pembelajaran agama secara daring.

5. Kenyamanan dalam Belajar dan Komunikasi Digital

Sebagian siswa merasa nyaman belajar PAI secara daring, terlihat dari dominasi jawaban “Setuju” dan “Sangat Setuju”. Namun ada pula yang menyatakan “Tidak Setuju”, yang menunjukkan adanya perbedaan preferensi dalam model pembelajaran. Belajar agama secara daring bagi beberapa siswa dirasa tidak seefektif pembelajaran langsung, terutama dalam aspek spiritual dan emosional.

Terkait diskusi materi PAI dengan guru melalui media digital, jawaban siswa bervariasi dari “Setuju” hingga “Tidak Setuju”. Ini

menunjukkan bahwa tingkat keberanian dan kemampuan komunikasi siswa secara daring juga beragam, dan perlu pendekatan lebih personal.

6. Simpulan Sementara

Peran murid dalam pembelajaran PAI digital sudah menunjukkan partisipasi yang cukup baik, khususnya dalam mengikuti pembelajaran dan menyerap materi keislaman. Namun, masih terdapat hambatan dalam interaksi digital, pemahaman materi, dan dukungan orang tua, yang membuat peran mereka belum maksimal dalam beberapa aspek. Upaya optimalisasi perlu dilakukan melalui penyesuaian metode guru, pelatihan penggunaan media digital untuk siswa, serta pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan personal.

4.6. Sinergi antara Orang Tua, Guru, dan Murid dalam Pembelajaran PAI

Sinergi antara orang tua, guru, dan murid sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran di era pendidikan 4.0. Ini terutama berlaku untuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Ketiganya perlu terhubung, bekerja sama, dan memahami peran masing-masing untuk membentuk generasi yang beriman, bermoral, dan adaptif terhadap teknologi di era modern.

Berdasarkan hasil kuesioner dari guru, siswa, dan orang tua, ditemukan beberapa dimensi penting dalam analisis sinergi: bentuk kolaborasi, pola komunikasi, hambatan sinergi, serta solusi dan peluang perbaikan.

1. Bentuk Kolaborasi

Data menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru PAI dan orang tua telah berlangsung dalam bentuk:

- a. Informasi tugas dan jadwal pembelajaran melalui chat WhatsApp (disampaikan oleh guru dan dibaca oleh orang tua, meskipun ada sebagian kecil yang kurang merespon).
- b. Partisipasi orang tua dalam mendampingi anak saat belajar di rumah (100% orang tua menyatakan Sangat Setuju telah mendampingi anak belajar PAI).
- c. Kolaborasi guru antar rekan sejawat (guru PAI dan guru lainnya sering bekerja sama dalam pelaksanaan kegiatan seperti manasik haji, presentasi dakwah, dan media video).

Namun, dari sisi siswa, kolaborasi tersebut belum sepenuhnya dirasakan sebagai dukungan aktif. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa tidak semua orang tua mendampingi secara substansial, dan komunikasi dua arah dengan guru masih terbatas dalam hal pembelajaran daring.

2. Pola Komunikasi

Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua sudah bersifat dua arah:

- a. Guru mengirimkan informasi pembelajaran melalui chat WhatsApp.
- b. Orang tua membaca, tetapi hanya sedikit dari orang tua yang tidak menanggapi atau berdiskusi balik.

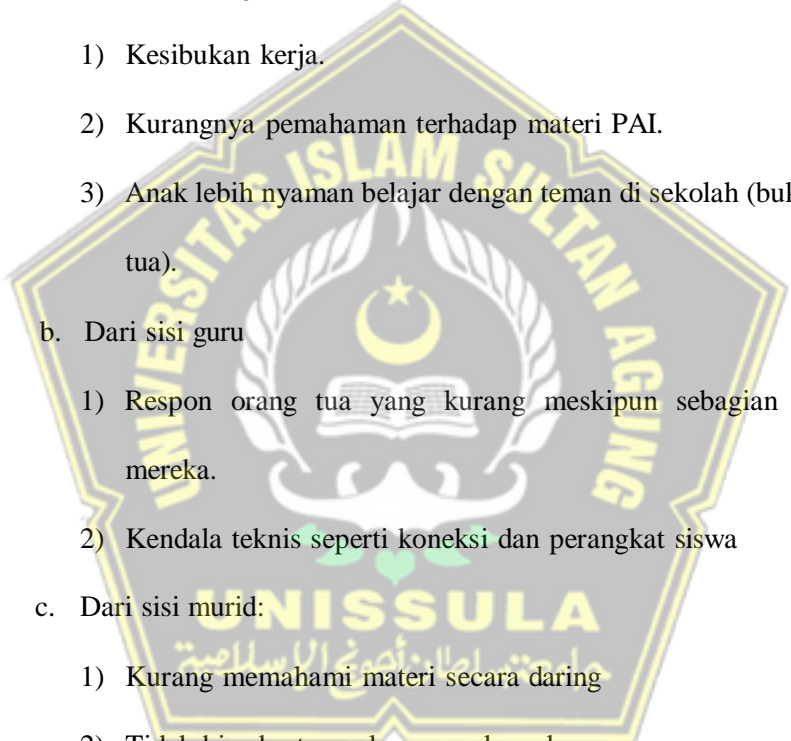
Dari 3 respon guru, semuanya menyatakan Setuju atau Sangat Setuju bahwa mereka rutin berkomunikasi dengan orang tua. Namun, dari pihak siswa,

ada yang menyatakan bahwa mereka tidak dapat bertanya langsung saat pembelajaran daring dan mengalami hambatan dalam berdiskusi digital.

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi belum sepenuhnya membentuk dialog kolaboratif antara ketiganya.

3. Hambatan Sinergi

Beberapa hambatan yang ditemukan berdasarkan triangulasi data:

- 
- a. Dari sisi orang tua
 - 1) Kesibukan kerja.
 - 2) Kurangnya pemahaman terhadap materi PAI.
 - 3) Anak lebih nyaman belajar dengan teman di sekolah (bukan orang tua).
 - b. Dari sisi guru
 - 1) Respon orang tua yang kurang meskipun sebagian kecil dari mereka.
 - 2) Kendala teknis seperti koneksi dan perangkat siswa
 - c. Dari sisi murid:
 - 1) Kurang memahami materi secara daring
 - 2) Tidak bisa bertanya langsung kepada guru
 - 3) Orang tua tidak selalu mendampingi secara intensif

Pernyataan siswa seperti “tidak bisa menanyakan pelajaran saat daring” atau “kurang memahami” materi memperjelas bahwa sinergi ideal belum sepenuhnya tercipta.

4. Solusi dan Peluang Perbaikan

Berdasarkan saran dari para responden, beberapa solusi potensial yang dapat dilakukan adalah:

- a. Pelibatan orang tua secara aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah, baik secara online maupun offline, seperti parenting Islami, seminar keluarga muslim, dan laporan perkembangan karakter.
 - b. Peningkatan kualitas media pembelajaran digital oleh guru PAI, termasuk penggunaan media visual interaktif, storytelling Islami, dan kuis berbasis gamifikasi agar siswa lebih terlibat.
 - c. Pembentukan forum komunikasi dua arah secara berkala antara guru, orang tua, dan siswa. Misalnya: forum refleksi bulanan, pelaporan karakter, dan evaluasi akhlak harian yang ditulis siswa dan dibaca orang tua.
 - d. Pelatihan teknologi dasar bagi orang tua dan siswa, agar mereka tidak hanya memahami cara penggunaan platform digital, tetapi juga dapat membaca dan mendampingi materi keagamaan anak secara bermakna.
5. Simpulan Sementara

Sinergi antara orang tua, guru, dan murid dalam pembelajaran PAI di era digital telah terbentuk, namun masih dalam tahap permukaan dan teknis. Kolaborasi yang ada lebih banyak berupa informasi searah daripada dialog partisipatif. Dukungan orang tua masih terbatas pada pengawasan, peran guru cukup aktif dalam inovasi digital, dan murid masih berjuang memahami materi secara daring.

Untuk meningkatkan kualitas sinergi ini, perlu dikembangkan pola komunikasi kolaboratif, peran proaktif dari semua pihak, serta integrasi

nilai-nilai Islami tidak hanya sebagai materi, tetapi juga praktik yang terstruktur antara rumah dan sekolah.

4.7. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana sinergi antara orang tua, guru, dan murid membentuk ekosistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Revolusi Industri 4.0. Hasil penelitian yang diperoleh dari data kuesioner dan observasi menunjukkan adanya upaya positif dari ketiga komponen pendidikan tersebut, namun masih ditemukan kesenjangan antara idealisasi teori dengan kenyataan di lapangan.

1. Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Nilai

Secara teoritis, Ramayulis menyatakan bahwa PAI tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyebarkan pengetahuan agama tetapi juga bertujuan untuk membangun individu muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dia menyatakan bahwa PAI mengintegrasikan elemen keimanan, penghayatan, dan pengamalan dalam kehidupan sosial dan spiritual peserta didik.

Data dari siswa menunjukkan bahwa mayoritas merasa nilai keislamannya meningkat setelah mengikuti pembelajaran PAI, baik secara daring maupun campuran. Namun demikian, masih terdapat siswa yang merasa kesulitan memahami materi tanpa kehadiran langsung guru, menunjukkan bahwa ideal pembelajaran afektif dan kontekstual belum sepenuhnya tercapai.

2. Transformasi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0

Menurut Hermann et al. (Herman et al, 2015:4-16), Revolusi Industri 4.0 merupakan era konektivitas dan digitalisasi yang mengubah cara berpikir dan cara belajar manusia. Dalam dunia pendidikan, hal ini diterjemahkan dalam bentuk e-learning, penggunaan video, platform digital, dan aplikasi interaktif. Pendidikan Islam pun harus mampu bertransformasi mengikuti tuntutan zaman.

Dari hasil kuesioner guru, diketahui bahwa guru PAI telah menerapkan berbagai media pembelajaran digital, termasuk YouTube, chat WhatsApp, Google Mail, dan PowerPoint. Mereka juga menyatakan aktif menjalin komunikasi dengan siswa dan orang tua. Temuan ini selaras dengan penelitian Suci Rahmadani (2024) yang menyatakan bahwa integrasi TIK membuka jalan bagi pembelajaran PAI yang lebih interaktif dan terjangkau. Teori ini memperkuat bahwa guru digital diimplementasikan secara nyata, bahkan menjadi penguat utama dalam sinergi pendidikan Agama Islam berbasis teknologi

Namun, dari perspektif orang tua dan siswa, ditemukan bahwa interaksi pembelajaran daring belum optimal. Beberapa siswa mengatakan mereka tidak bisa mengajukan pertanyaan saat pembelajaran daring, dan orang tua mengatakan mereka tidak memahami terkait materi yang diajarkan. Ini menunjukkan bahwa ada masalah dalam menciptakan interaksi dua arah yang signifikan yang diinginkan oleh model pendidikan digital.

3. Sinergi Orang Tua, Guru, dan Murid

Dalam kerangka berpikir Islam, pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga rumah tangga dan lingkungan sosial. Kolaborasi tiga pihak ini membentuk ekosistem pendidikan yang ideal. Hal ini ditegaskan dalam teori sinergi peran oleh Julaiha dan Lickona, bahwa pendidikan karakter dan tanggung jawab dibangun melalui pola interaksi dan keteladanan yang berkesinambungan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa:

- a. Orang tua menyatakan telah mendampingi anak belajar, namun faktanya masih banyak yang tidak memahami isi pelajaran atau minim berdiskusi dengan guru.
- b. Guru telah mengembangkan strategi pembelajaran digital dan terbuka terhadap kolaborasi, namun merasa komunikasi dengan orang tua sedikit yang melakukan satu arah.
- c. Murid menyatakan lebih memahami materi saat diajar langsung, dan merasa pembelajaran daring kurang memungkinkan interaksi religius yang kuat.

Kesimpulannya, sinergi antara orang tua, guru, dan murid belum berjalan secara optimal, dan masih lebih bersifat administratif dibanding substansial.

4. Kesenjangan Antara Ideal dan Realita

Idealnya, dalam Revolusi Industri 4.0:

- a. Guru sebagai fasilitator dan motivator,
- b. Orang tua sebagai penguat nilai di rumah,
- c. Murid sebagai subjek aktif, kritis, dan mandiri.

Namun pada kenyataannya:

- a. Guru menghadapi keterbatasan interaksi dua arah dan kurangnya respon orang tua.
- b. Orang tua menghadapi hambatan waktu, pengetahuan, dan adaptasi digital.
- c. Murid menghadapi distraksi, kebosanan, dan keterbatasan memahami materi tanpa sentuhan langsung.

Kondisi ini memperkuat temuan penelitian Dewi Shara Dalimunthe (2023) bahwa transformasi PAI membutuhkan bukan hanya digitalisasi, tetapi juga penyesuaian kurikulum, metode, dan budaya belajar.

5. Refleksi Kritis

Filosofi pendidikan Islam tidak boleh terpengaruh oleh kemajuan teknologi. Justru teknologi harus menjadi alat untuk menanamkan nilai moral dengan cara yang lebih inovatif dan on point. Oleh karena itu, membangun pendekatan humanistik-teknologis sangat penting. Dalam pendekatan ini, guru berfungsi sebagai pembimbing ruhani dan bukan hanya “penyampai materi”. Selain itu, orang tua harus dipromosikan sebagai mitra sejajar, bukan sekadar “penyimak grup WhatsApp”.

Secara umum, dari hasil penelitian di lapangan memberikan konfirmasi bahwa sebagian besar kerangka teoritik, terutama dalam hal kesiapan guru sebagai penunjang atau fasilitator teknologi dan bentuk partisipasi orang tua dalam aspek administratif. Namun ditemukan pula adanya kesenjangan dalam internalisasi nilai, pemahaman substansi agama oleh orang tua, serta tingkat kemandirian dan tanggung jawab spiritual pada

peserta didik. Sinergi antar pihak sudah berjalan namun belum maksimal. Maka, diperlukan penguatan komunikasi berbasis nilai, pendalaman serta pelatihan teknologi bagi orang tua dan peserta didik, serta model ekosistem pendidikan agama yang utuh serta berkelanjutan.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi terhadap guru, siswa, dan orang tua, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Peran orang tua dalam pembelajaran PAI di era Revolusi Industri 4.0 berjalan pada pengendalian seperti mengawasi kehadiran anak dalam pembelajaran daring dan mengingatkan untuk mengikuti jadwal pelajaran. Namun, keterlibatan substansial seperti memahami isi materi, berdiskusi secara mendalam, dan menguatkan nilai-nilai spiritual di rumah masih belum optimal. Peran orang tua banyak terkendala oleh kesibukan, keterbatasan wawasan agama, dan gap teknologi.
2. Peran guru PAI menunjukkan kemampuan penyesuaian diri terhadap perkembangan digital. Guru telah menggunakan berbagai media digital seperti YouTube, chat WhatsApp, dan Google Mail, serta PowerPoint. Guru juga menunjukkan inisiatif dalam merancang pembelajaran interaktif. Namun, mereka menghadapi kendala dalam membangun komunikasi dua arah dengan siswa dan orang tua serta belum semua guru PAI menguasai penggunaan teknologi secara mendalam dan terstruktur.
3. Peran murid dalam pembelajaran PAI di era digital cukup baik dalam mengikuti proses pembelajaran, tetapi belum sepenuhnya mandiri. Banyak murid menyatakan lebih memahami materi saat diajar secara

langsung daripada daring. Tingkat partisipasi aktif masih rendah dalam diskusi online, dan tidak semua siswa memiliki akses penuh terhadap media atau suasana belajar yang kondusif.

4. Sinergi antara orang tua, guru, dan murid telah terbangun dalam bentuk komunikasi teknis dan administratif, seperti pemberitahuan jadwal dan pengumpulan tugas. Namun, sinergi substantif berupa kerja sama ideologis, pembentukan karakter, dan penyamaan visi pendidikan belum sepenuhnya terlaksana. Kolaborasi masih cenderung satu arah dan kurang terorganisasi secara strategis.

5.2. Implikasi Penelitian

Temuan ini memiliki beberapa implikasi penting:

1. Implikasi teoretis, penelitian ini memperkuat bahwa pendidikan agama berbasis digital membutuhkan pendekatan kolaboratif antara rumah dan sekolah. Model pendidikan Islam tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan tiga komponen utama: guru, orang tua, dan siswa.
2. Implikasi praktis, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu membangun sistem komunikasi dua arah yang efektif dan berkelanjutan antara guru PAI dan orang tua. Peran guru tidak cukup sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator kolaborasi pendidikan agama. Sementara itu, orang tua perlu diberdayakan secara digital dan spiritual untuk dapat menjalankan fungsinya sebagai pendidik pertama dan utama.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya:

1. Cakupan wilayah dan sampel terbatas hanya pada satu sekolah yang menerapkan blended learning dan teknologi digital, sehingga hasil belum dapat digeneralisasikan secara luas.
2. Instrumen kuesioner masih bersifat deskriptif umum dan belum menyentuh aspek evaluatif mendalam terhadap kualitas interaksi digital antar pihak.
3. Pengukuran terhadap keterlibatan spiritual dan karakter peserta didik dilakukan secara tidak langsung, sehingga hasilnya bersifat indikatif, bukan konklusif.
4. Kendala teknis pengumpulan data secara daring menyebabkan keterbatasan dalam observasi natural dan kedalaman eksplorasi wawancara.

5.4. Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru PAI
 - a. Meningkatkan kompetensi digital melalui pelatihan rutin, agar media dan metode yang digunakan lebih bervariasi dan kontekstual.
 - b. Membangun komunikasi yang lebih aktif dan bersifat dua arah dengan orang tua, bukan hanya dalam hal teknis tetapi juga penguatan nilai-nilai keislaman.
2. Bagi Orang Tua
 - a. Memperkuat peran spiritual di rumah dengan menjadi teladan dan pendamping belajar, bukan hanya pengawas.

- b. Meningkatkan literasi digital dan keagamaan agar dapat menjadi mitra sejajar dalam pendidikan anak.
3. Bagi Siswa
- a. Meningkatkan kemandirian belajar, terutama dalam menggunakan sumber-sumber belajar keagamaan secara bertanggung jawab di internet.
 - b. Mengembangkan kemampuan bertanya dan berdiskusi dalam pembelajaran daring, agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.
4. Bagi Sekolah dan Pengambil Kebijakan
- a. Menyediakan program kolaboratif antara sekolah dan keluarga seperti parenting Islami, dialog rutin antara guru dan orang tua, serta sistem pelaporan karakter siswa.
 - b. Merancang kurikulum dan penilaian berbasis karakter keislaman yang terintegrasi dengan model pembelajaran digital.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya
- a. Melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif mendalam atau kuantitatif analitik yang melibatkan lebih banyak sekolah dan latar belakang sosial.
 - b. Mengembangkan instrumen yang mengukur efektivitas sinergi guru, orang tua, dan murid dalam pembelajaran PAI secara lebih terstruktur dan valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sakti. (2023). Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital. *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik*, 2(2), 212–219. <https://doi.org/10.55606/juprit.v2i2.2025>
- Adam, A., Basama, A., Hadilla, M., & Sadek, I. (2022). Urgensi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Al-Kharimah Generasi Milenial di Desa Togolua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 155–161. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6640438>
- Afifah Qumariah, Feri Noperman, dan Dalifa, “Korelasi antara Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Anak selama Menerima Pembelajaran Daring di SD Kota Bengkulu,” *Juridikdas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 2, (2022): 239.
- Afriana. (2018). Analysis of student's perspective toward implementation of character education. *Journal of English Education*, 4(2), 76–92.
- Afriana. (2018). Analysis of student's perspective toward implementation of character education. *Journal of English Education*, IV(2), 76-92.
- Agboola, A., & Tsai, K. C. (2012). Bring Character Education into Classroom. *European Journal of Educational Research*, 1(2), 163-170. doi:10.12973/eu-jer.1.2.163
- Ahmad Haerudin, D. (2025). Religious Education in Forming Students' Character. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01), 149–160. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.8132>
- Aini, F., Saddam, S., & Suratmi, S. (2024). Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Sejarah Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa

Kelas X Fase E SMA. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 8(2), 1–8.

Ambariyah, N., Mutmainah, A., & Sulami, S. (2023). SINERGITAS PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MEWUJUDKAN KEBERHASILAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDI UNGGULAN AL MASLACHAH PANJUNAN SIDOARJO. *IJEB: Indonesian Journal Education Basic*, 1, 49–62. <https://doi.org/10.61214/ijeb.v1i1.30>

Apriani, A.-N., & Wangid, M. N. (2015). PENGARUH SSP TEMATIK-INTEGRATIF TERHADAP KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB SISWA KELAS III SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 12–25. <https://doi.org/10.21831/jpe.v3i1.4061>

Damayanti, D. R. A., & Ridwan, A. (2024). Perubahan Sosial dan Pendidikan dalam Peran Guru PAI di Era Digital. *Sosial Studies in Education*, 02(02), 123–138. <http://dx.doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.123-138>

Deliyati, A., Gustina, R., Winata, A., Rejeki, S., Saddam, S., & Bidaya, Z. (2023). Pentingnya Peranan Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Tatangan di Era Digitalisasi. *Seminar Nasional Paedagoria*, 3, 478–486.

Elyas, A. H. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran E-Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Warta*, 56(1), 5–8.

Fathanah, I., Hanifa, Z. A., Al Munawar, A. H., & Sauri, S. (2025). PERAN GURU DALAM MENJAGA PENDIDIKAN NASIONAL DAN NILAI AGAMA DI ERA DIGITAL. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 55–63. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v11i1.967>

Heriyanto, F., Satori, D., Komariah, A., & Suryana, A. (2019). Character Education

In The Era Of Industrial Revolution 4.0 And Its Relevance To The High School Learning Transformation Process. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 4, 327–340.

Hermann, M., Pentek, T., & Otto, B. (2015). Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios: A Literature Review. *Technische Universitat Dortmund*, 1(1), 4–16. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29269.22248>

Hidayatulloh, H., & Nuraeni, H. A. (2024). BUILDING RELIGIOUS AWARENESS THROUGH EDUCATIONAL TECHNOLOGY IN THE ERA OF INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0. *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.33474/ja.v6i1.21774>

Hitachi-UTokyo Laboratory. (2018). Revolusi Industri 5.0 “A People centric Super smart Revolusi Industri.” Springer Jepang. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-2989-4>

Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 14(2). <https://doi.org/10.21093/di.v14i2.15>

Kosilah, K., & Septian, S. (2020). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE ASSURE DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(6). <https://doi.org/10.47492/jip.v1i6.214>

Latipah, E., Nurwita, I., Z, L. A., & Fatimah, D. (2025). Shaping Noble Character: The Impact of Islamic Religious Education on Student Morals at Junior High School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 1065–1073. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6462>

Lickona, T. (2015). *Educating for Character-Mendidik untuk Membentuk Karakter*

Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab.

Bumi Aksara, 72.

Lumaygay, S. R. T., & Orong, D. O. (2024). Parental Involvement and its Effect on the Academic Achievement of College Students in a Private Catholic Institution. *International Journal of Innovative Science and Research Technology (IJISRT)*, 9(5), 2670–2679.

<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:270503794>

Mastarida, F., Sahir, S. H., Hasibuan, A., Siagian, V., Hariningsih, E., & Fajrillah,

F. (2022). *Strategi Transformasi Digital*. <https://repository.unai.edu/id/eprint/650>

Mawaddah, N. (2023). The Role of the Teacher as a Facilitator in the Islamic Religious Education Learning Process. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 2(2), 61–68.

<https://doi.org/10.51574/ijrer.v2i2.998>

Nitte, Y., & Bulu, V. (2020). Pemetaan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar se-Kota Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(1), 38. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i1.2326>

Purniadi Putra, Dwi Septiwiharti, Agustan, Rinovian, Kadek Yati Fitria Dewi, & Abdul Hafiz. (2024). The Role of Parents in Religious Moderation Education in Border Areas: A Case Study at MIS Nurul Yaqin Sijang. *Evolutionary Studies in Imaginative Culture*, 8(1), 831–837.

<https://doi.org/10.70082/esiculture.vi.940>

Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 21-22. Kalam Mulia.

Rizal, A. S. (2014). Perumusan Tujuan Sebagai Basis Pengembangan Kurikulum

- Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 12(2), 97–112.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Group. (212).
- Sulistyowati, E. (2024). Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar dengan Pendekatan Tematik. *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(1), 63–76.
<https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v4i1.9006>
- Tokyo, T. (2020). *Revolusi Industri 5.0 A People-centric Super-smart Revolusi Industri: A People-centric Super-smart Revolusi Industri*.
<https://doi.org/10.1007/978-981-15-2989-4>
- Vogel-Heuser, B., & Hess, D. (2016). Guest Editorial Industry 4.0–Prerequisites and Visions. *IEEE Transactions on Automation Science and Engineering*, 13(2), 411–413. <https://doi.org/10.1109/TASE.2016.2523639>
- Wahyudi, T. (2023). Membangun Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era Revolusi Industri 4.0 dan Revolusi Industri 5.0. In *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* (Vol. 20, Issue 1).
<https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.670>
- Waluyo, E. (2011). *Pengaruh Aktivitas Guru dan Motivasi Belajar Siswa*. Jurusan Skripsi Yogyakarta: Tarbiyah Universitas Negeri Yogyakarta. (16).
- Wegener, K., Kunz, A., Bochmann, L., & Bänziger, T. (2016). *Industrie 4.0 für den Maschinen- und Anlagenbau*.
- Zakariyah, A., & Hamid, A. (2020). Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online di Rumah. *Intizar*, 26(1), 17–26. <https://doi.org/10.19109/intizar.v26i1.5892>
- Zühlke, D. (2010). SmartFactory-Towards a factory-of-things. *Annual Reviews in*

Control, 34(1), 129–138. <https://doi.org/10.1016/j.arcontrol.2010.02.008>

Zulyan, S. V., Pitoewas, B., & Adha, M. M. (2014). Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Sikap Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(2).

